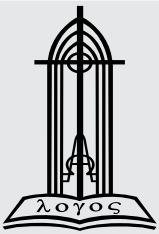


Pillar

130

Mei 2014



Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 13).....	1
Meja Redaksi	2
Allah dan Bangkitnya Satu Bangsa Terpilih.....	4
Pokok Doa.....	5
Umat Allah.....	6
God's Holy Nation.....	7
People of Purchased Identity and The Law.....	8
Taurat, Tatanan Masyarakat, dan Keadilan Sosial.....	10
Hukum.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



NIKODEMUS MENEMUI YESUS (Bagian 13)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Yohanes 3:16 adalah ayat yang sangat terkenal dan populer di sejarah dunia. Saya percaya, hampir tidak ada orang Kristen yang tidak tahu ayat ini, bahkan banyak yang menghafalkan ayat ini. Tetapi saya ingin Anda mengerti satu hal, yaitu ayat ini muncul setelah dialog Tuhan Yesus dengan Nikodemus, tokoh agama yang merasakan ada sesuatu yang kurang di dalam agamanya. Dan Rasul Yohanes mendapatkan satu prinsip yang baru tentang hubungan Allah dan manusia.

Tuhan Yesus mengakhiri pembicaraan-Nya dengan Nikodemus dengan mengangkat peristiwa orang-orang yang diselamatkan karena melihat ular tembaga yang ditinggikan. Kita melihat bahwa Tuhan Yesus di sini mengangkat peristiwa di Perjanjian Lama, yang merupakan pusaka orang Yahudi, sebagai satu-satunya bangsa yang menerima wahyu Allah. Tidak ada satu pun agama saat itu yang mengaku menerima wahyu dari Allah. Dimulai dari bapa leluhur Abraham hingga Tuhan Yesus, selama dua ribu tahun orang Ibrani menerima hak istimewa dari Allah, yaitu wahyu, kebenaran Tuhan yang sempurna. Baru di kemudian hari orang Islam mengaku menerima wahyu dari Tuhan. Bedanya, ada puluhan orang Yahudi yang menerima wahyu Perjanjian Lama; ada belasan orang Kristen yang menerima wahyu Perjanjian Baru; tetapi di Islam hanya ada satu orang yang menerima wahyu. Di dalam Kitab Suci, ada

dalil bahwa kebenaran tidak boleh menggunakan saksi tunggal. Dalil ini berasal dari Allah dan Allah sendiri juga yang menjalankannya. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis oleh empat puluh orang yang menerima wahyu dari Allah. Jadi, kita hanya menerima Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diwahyukan oleh Allah.

Orang Yahudi mempelajari Taurat yang Tuhan wahyukan kepada Musa tentang apa yang harus mereka perbuat. Setelah 1.500 tahun, mereka justru menjadi congkak, menganggap diri satu-satunya bangsa yang mengenal Allah, bahkan sudah mempelajari, menghafal, dan menguasai Taurat. Maka mereka yakin bahwa perbuatan baik mereka pasti Tuhan perkenan dan mereka akan diselamatkan. Tetapi di akhir dialog Tuhan Yesus dan Nikodemus, Dia menyinggung peristiwa yang terjadi di zaman Musa, yaitu banyak orang yang mati karena digigit ular berbisa, tidak peduli sebaik apa pun kelakuannya. Pada saat itu sepertinya tidak ada cara untuk melepaskan diri dari bisa ular yang menggigit mereka. Tetapi mereka diselamatkan jika mereka menuruti perintah Allah yang disampaikan oleh Musa, yaitu dengan cara memandang ular tembaga yang ditinggikan, bukan dengan melakukan hukum Taurat. Inilah prinsip yang sudah lama sekali bangsa Yahudi lupakan atau abaikan. Maka, hari itu Tuhan Yesus kembali mengangkat prinsip ini, yaitu mereka

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan NRETC 2014 dengan tema "Iman dan Perjuangan bagi Remaja" pada tanggal 26-29 Juni 2014, bertempat di RMCI. Untuk informasi dapat menghubungi 081-70000-300 atau <http://nretc.stemi.ws>
- STEMI akan mengadakan KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan tema "Dinamika Pendidikan Kristen" pada tanggal 3-7 November 2014 di RMCI. Untuk informasi dapat menghubungi 0813-7000-3900 atau <http://kin.stemi.ws>

terluput dari maut bukan karena melakukan Taurat, melainkan memandang ular tembaga yang ditinggikan.

Prinsip ini bertentangan dengan pengertian orang Yahudi, yang percaya orang diselamatkan karena melakukan perbuatan baik, mirip seperti hampir semua agama, yang bersifat antroposentris, di mana kelakuan manusia menjadi penentu seseorang diselamatkan atau tidak. Mereka percaya kalau menjalankan syariat Taurat, maka mereka diselamatkan. Tuhan Yesus menegaskan bahwa mereka diselamatkan karena memandang ular tembaga, dan ular tembaga ini melambangkan diri-Nya. Ini menunjukkan bahwa sekalipun orang Yahudi mempelajari Kitab Suci, mereka tidak menemukan hal yang terpenting yang tersimpan di dalam Perjanjian Lama, sehingga mereka tetap beranggapan bahwa mereka diselamatkan karena melakukan Taurat. Betapa kasihannya orang yang membaca Kitab Suci tetapi tidak menemukan Injil. Di akhir dialog-Nya dengan Nikodemus, Yesus menyodorkan paradigma lama yang sama sekali baru bagi Nikodemus, yaitu engkau harus sadar bahwa orang sekalipun berbuat baik, akan mati terpagut ular berbisa. Hanya mereka yang memandang ular tembaga akan tetap hidup.

Orang Israel terus menantikan kedatangan Mesias, mengharapkan Kerajaan Allah terwujud, karena mereka berpikir jika Mesias datang, semua akan beres. Alkitab justru menyatakan bahwa orang yang mengikut Yesus harus menyangkal diri dan memikul salib. Jadi, mungkin orang percaya akan hidup lebih susah daripada orang non-Kristen. Hanya saja, kita

mempunyai Tuhan yang mati dan bangkit bagi kita, yang memberi pengharapan hidup kekal. Jadi, sekalipun hidup kita di dunia mungkin mengalami banyak masalah, Dia memberikan sejahtera, sentosa, dan damai bagi kita, yang jauh melampaui apa yang dapat diberikan oleh dunia.

Yohanes Pembaptis juga pernah ditanya oleh para pemimpin Yahudi yang mempelajari Perjanjian Lama, “Apakah engkau Mesias?” “Apakah engkau Elia?” “Apakah engkau salah seorang nabi?” Yohanes menjawab, “Bukan.” Mereka marah, “Jika demikian, siapa engkau dan mengapa berani berseru-seru seperti itu?” Yohanes menjawab, “Akulah suara (orang) yang berseru-seru di padang belantara.” Ini adalah nubuat di Perjanjian Lama, tetapi mereka tidak menemukan rahasia ini. Itu disebabkan karena mereka sudah memiliki pra-anggapan bahwa ketika Mesias datang, semua akan jadi beres. Pandangan seperti ini masih terus ada hingga saat ini. Banyak orang berpandangan bahwa asal percaya kepada Tuhan maka semua urusan jadi beres. Atau asal menikah dengan orang Kristen semua pasti oke. Padahal ada banyak orang non-Kristen yang hidupnya lebih beres, sayang mereka belum menjadi Kristen. Sementara ada banyak orang Kristen yang hidupnya lebih bobrok dari orang non-Kristen, tidak mengetahui kehendak Tuhan dan tidak menemukan hal-hal penting di Alkitab. Saya tidak mau mengumbar janji palsu, tetapi sebaliknya saya akan mengajak kita semua untuk menggali Kitab Suci, menemukan setiap prinsip dan hal-hal penting yang sudah dilalaikan oleh orang Kristen. Dengan demikian, kita bisa menemukan betapa limpah, indah dan sempurnanya kehendak

Allah, jauh melampaui semua makrifat manusia yang terbatas. Bukan berarti di sini saya mengatakan bahwa orang yang baik tidak membutuhkan Tuhan, karena setiap orang, betapa baiknya dia, tidak dapat menyelamatkan diri dengan perbuatan baiknya. Ia tetap membutuhkan penebusan Kristus. Maka, kata Yesus, “Sama seperti Musa meninggikan ular tembaga, Anak Manusia juga akan ditinggikan, supaya barang siapa yang percaya kepada-Nya beroleh hidup kekal.” Jadi, bukan karena jasa atau agresivitas pengorbananmu di dalam syariat agama yang membuat engkau masuk sorga, tetapi anugerah Allah yang mengirim Kristus mati menggantikan kita di kayu salib, itulah satu-satunya jalan keluar.

Saya percaya setiap kalimat yang Yesus katakan pada malam itu telah membuat Nikodemus goncang, karena sama sekali berbeda dari semua pengertian epistemologi dan agama yang ia pelajari selama ini. Meskipun ia adalah seorang guru agama, tetapi Yesus memandang dia sebagai seorang yang tidak mengetahui apa-apa. Bahkan Yesus mengatakan, “Engkau adalah guru, engkau mengajar Taurat, tetapi engkau sendiri tidak mengerti?” Perkataan Yesus di sini begitu tegas, berani mengonfrontasi pemimpin agama di zaman-Nya yang sudah melupakan banyak hal terpenting dan terus sibuk dengan urusan tidak penting. Di dunia, memang banyak orang yang ketika menghadapi kematian, baru menyadari bahwa selama hidupnya telah mengerjakan banyak hal yang tidak berarti, tetapi ia sudah tidak mempunyai kesempatan lagi.

Apakah selama ini kita sudah menunaikan tugas yang Tuhan perintahkan, sehingga kita

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Tema besar dari edisi ini tidaklah sulit ditebak karena hampir setiap judul dari artikel-artikel di dalam menuliskan tentang bangsa atau umat dikaitkan dengan Taurat atau Hukum. Di edisi-edisi sebelumnya, PILLAR telah membahas tentang *Covenant*, *Deliverance*, dan juga *People*. Maka edisi ini membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan janji Tuhan bagi umat-Nya.

Ada artikel yang menelusuri ke belakang, asal mula tentang dipanggil-Nya sekelompok orang menjadi umat-Nya, ada juga yang membahas tentang natur kekudusan Allah yang menjadi patron kekudusan umat-Nya, ada juga yang mencoba mengintegrasikan dengan tema keadilan sosial. Sudahkah kamu termasuk di dalam kawanan domba Umat Allah yang taat dan setia kepada Taurat-Nya?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

tidak masuk ke kekekalan dengan membawa penyesalan? Kita perlu mengoreksi diri dan berharap firman Tuhan boleh mencerahkan hati kita. Saya percaya jika semua orang Yahudi di zaman itu mendengar dan merenungkan dialog Nikodemus dan Tuhan Yesus, tentu banyak di antara mereka yang akan berubah. Sayangnya, mereka merasa tidak perlu, karena mereka sudah menganggap diri mereka cukup baik dan sudah benar. Sebaliknya, malah mereka mengkritik Yesus, bahkan menyalibkan-Nya. Mereka tidak cukup rendah hati untuk mau menyimak ajaran Tuhan Yesus. Akibatnya cukup fatal, yang bersalah telah menghakimi yang benar; yang harus dihakimi menghakimi Hakim yang paling benar dan agung; yang sementara mendakwa yang kekal; yang berdosa menghancurkan Dia yang datang menanggung dosa manusia. Dunia memang sudah terbalik, yang normal dianggap tidak normal, sementara yang tidak normal menganggap diri normal.

Ketika Michael Jackson meninggal, banyak orang menngisi kepergiannya. Bulu kuduk saya berdiri, apa yang dipikirkan manusia? Bukankah dia adalah seorang yang hidupnya hampa, perlu dikasihani, dan bukan dijadikan idola?

Nikodemus tahu bahwa ia butuh Yesus dan bukan Yesus butuh dia. Barang siapa yang menganggap gereja butuh uangnya, dia tidak mungkin menjadi orang Kristen yang baik. Barang siapa memberi persembahan lalu ingin jadi *boss* bagi Yesus karena merasa cukup pandai, cukup berbakat, berpengetahuan, beruang, dan sanggup menopang kebutuhan gereja, ia akan ditumbangkan oleh Tuhan. Tetapi orang-orang yang punya kekayaan, kepandaian, bakat, pengetahuan, dan kesempatan, namun selalu merasa tidak layak, dia akan menjadi orang Kristen yang baik. Semakin kita merasakan anugerah Tuhan dan bertanggung jawab terhadap setiap hak yang Tuhan beri, kita akan semakin menuntut diri menjalankan hidup yang berarti di hadapan Tuhan. Di antara banyak orang Yahudi yang menganggap dirinya hebat, hanya Nikodemus seorang yang malam itu datang menemui Yesus. Yesus memberi isyarat kepadanya, bahwa bukan dengan melakukan hukum Taurat, tetapi dengan memandang ular tembaga yang ditinggikan, yang melambangkan bagaimana Tuhan Yesus akan disalibkan dan ditinggikan.

Ular beberapa kali dipakai sebagai lambang setan. Kitab Kejadian menyebut ular sebagai binatang yang lebih licik dari semua ciptaan Tuhan. Itu menunjukkan sifat Iblis. Ketika Yudas menerima roti yang Yesus berikan,

setan masuk ke dalam hatinya, maka Yudas menjadi dikuasai setan, kehilangan kemurnian hatinya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, waspadailah motivasimu, peliharalah kesucianmu, jangan biarkan Iblis menabur benih jahat di dalam hatimu. Perhatikan, Tuhan tidak suka orang banyak bicara tentang setan. Maka, kalau seorang pendeta suka berkhotbah tentang setan, saya meragukan cintanya kepada Tuhan. Suatu hari di seminari ada seorang pendeta dari Jerman datang menguraikan tentang setan kepada sekitar 200 mahasiswa. Banyak orang kagum karena topik ini jarang dibahas. Setelah waktunya habis, ia meminta tambahan tiga puluh menit. Rektor tidak mengizinkan. Ketika saya tanyakan kenapa ia tidak mengizinkan, dia menjawab bahwa orang itu terlalu banyak mempropagandakan setan. Orang yang berbicara tentang setan lebih banyak dari berbicara tentang Yesus adalah pembawa propaganda setan. Kita sering kali membanggakan sesuatu, yang tanpa sadar kita telah dipakai menjadi alat propaganda dan iklan dari apa yang kita banggakan. Kita menjadi iklan gratis dari merek-merek tertentu tanpa kita sadari. Tuhan meminta kita menjadi saksi-Nya. Di Alkitab kata “setan” hanya muncul empat kali di seluruh Perjanjian Lama dan itu pun untuk memaparkan kejahatannya, bukan memuliakan dia. Bahkan di Kejadian 3, tidak muncul istilah “setan”. Istilah “ular” muncul di Kejadian, dan juga ketika Musa melakukan mujizat di mana banyak orang Israel mati digigit ular berbisa. Tuhan memerintahkan Musa meninggikan ular tembaga supaya orang yang memandangnya tidak mati. Istilah “ular” muncul kembali di Kitab Mazmur, menyatakan “lidah orang yang berbohong bagai ular berbisa”. Di Perjanjian Baru, istilah “ular” muncul di khotbah Yohanes Pembaptis yang menunjuk kepada para orang Farisi dan ahli Taurat, “Hai kamu keturunan ular beludak.” Di dalam Roma 3, kata-kata yang jahat diidentikkan dengan bisa ular berbisa. Di Kisah Para Rasul, setelah kapal yang Paulus tumpangi dihantam gelombang besar dan karam, mereka menghangatkan diri di depan api unggun. Lalu ada ular berbisa keluar dan menggigit Paulus. Ia menghempaskan ular itu dan dia tidak mati. Terakhir, istilah “ular” yaitu naga besar muncul di Kitab Wahyu. Banyak kali istilah “ular” dipakai untuk melambangkan si jahat, Iblis. Tetapi di dalam bagian ini, Yesus mengidentikkan diri-Nya dengan ular tembaga.

Kita harus perhatikan bahwa Yesus tidak mengibaratkan diri-Nya dengan ular berbisa, melainkan ular tembaga yang tidak berbisa. Ular itu jahat, tetapi Yesus adalah Sang Kudus yang masuk ke dunia yang najis.

Anak Allah yang sementara menjadi Anak Manusia, Dia yang tidak berdosa rela mengenakan peta teladan orang berdosa (Rm. 8:3). Akibatnya, di dalam 1 Petrus 2:24 dikatakan, “Dia menanggung dosa kita di atas tubuh-Nya; dipaku di atas kayu salib.” Dialah Domba Allah yang membebaskan kita dari bisa ular yang mematikan. Pernyataan Yesus itu menghantar orang di Perjanjian Lama masuk ke Perjanjian Baru. Di sini, Yesus menegaskan bahwa Taurat tidak dapat menyelamatkan. Yesus memberimu paradigma yang baru yaitu “Diselamatkan dengan memandang kepada Kristus”.

Tidak mungkin seseorang bisa diselamatkan karena melakukan Taurat, karena memang secara fakta tidak ada satu pun manusia yang mampu menjalankan tuntutan Taurat dengan sempurna, kecuali Kristus sendiri. Apalagi perbuatan yang kita anggap baik sungguh tidak terhitung apa-apa di mata Tuhan. Yesaya 64 menggambarkan hal itu sebagai “pakaian yang compang-camping”. Bahkan di dalam Roma 3 ditegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang baik, tidak ada seorang pun mencari Tuhan. Pernyataan Alkitab ini sangat mengejutkan dan sangat berbeda dari konsep agama-agama yang mengajarkan orang berbuat baik untuk bisa masuk sorga. Manusia adalah manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, maka yang ia pikirkan selalu mengarah kepada hal yang melawan keinginan Tuhan dan aturan-aturan Tuhan. Itu sebabnya kita tidak dapat diselamatkan dengan menjalankan Taurat, kecuali dengan memandang kepada Kristus.

Yesus mengakhiri dialog-Nya dan tidak ada catatan kapan Nikodemus meninggalkan Yesus. Malam itu dia datang dengan sungguh-sungguh rendah hati, mengakui Yesus memiliki sesuatu yang tidak dimiliki olehnya maupun semua orang Farisi atau para ahli Taurat lainnya, yaitu *disertai Allah*. Yesus memiliki kuasa ilahi untuk menyembuhkan orang sakit, melakukan mujizat. Tetapi setelah mendengar Yesus berkata, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak akan melihat Kerajaan Allah,” “Jika seorang tidak diperanakkan oleh air dan Roh Kudus, dia tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah,” “Angin bertiup sesuai dengan keinginannya..., demikian juga orang yang dilahirkan kembali...,” Nikodemus menjadi bingung. Seluruh dialog berikutnya semakin menunjukkan bagaimana ia sebagai guru orang Yahudi, ternyata tidak mengetahui apa-apa yang begitu penting. Dia tidak mendebat atau menghina Tuhan Yesus. Ini

Bersambung ke halaman 5



Allah dan Bangkitnya Satu Bangsa Terpilih

“I will take you as my own people, and I will be your God. Then you will know that I am the LORD your God, who brought you out from under the yoke of the Egyptians.” (Exod. 6:7)

Dalam dunia Perjanjian Lama, di antara sekian banyak bangsa yang ada, terfokuslah kisah pada suatu bangsa. Satu bangsa kecil yang ditakuti oleh banyak bangsa lainnya, termasuk oleh bangsa raksasa pada saat itu. Kenapa bangsa kecil ini bisa begitu ditakuti? Yang pasti bukan karena jumlah, apalagi kemampuan perang mereka, karena mereka hanyalah bangsa kecil, bekas budak di Mesir. Lalu, karena apakah?

Sebelumnya, marilah kita kembali ke masa lalu, di mana sejarah dunia kuno tercatat. Dikatakan di Alkitab, Abraham, bapa orang beriman, berasal dari suatu kota bernama Ur. Di manakah itu? Kota Ur berada di Sumeria, Selatan Mesopotamia kuno, suatu tempat yang menjadi cikal bakal kebudayaan besar dan sangat subur karena terdapat dua sungai besar yaitu Efrat dan Tigris. Di tempat inilah manusia membangun kebudayaan yang mendasari seluruh peradaban ke depannya, seperti sistem irigasi, jam, tangga, batu bata, sistem barter, astronomi, dan lainnya. Sumeria mencapai puncak kejayaan dan peradaban dalam sejarah sekitar 2000 SM. Di kota inilah Abraham dibesarkan, dan Allah memanggilnya keluar. Dalam perhitungan sejarah, Abraham keluar dari kota Ur sekitar 2000 SM, dan tidak lama setelah sekitar tahun itu juga, kota Sumeria dengan segala kegemilangannya, hancur. Sampai saat ini pun para ahli sejarah tidak dapat menjelaskan bagaimana bangsa yang begitu majunya, hilang begitu saja dari panggung sejarah.

“Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.” (Kej. 12:1-2)

Sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan. Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui,

bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Dengan penuh keyakinan bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan, ia menjalani hidupnya. Tercatat di Alkitab, dalam usia seratus tahun, ia memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Esau dan Yakub, dan kemudian Yakub memperanakkan dua belas orang yang akan dikenal sebagai bapa dua belas suku Israel, dan salah seorang dari mereka adalah Yusuf. Tercatat bahwa Yusuf semasa mudanya dijual oleh kakak-kakaknya ke Mesir dan kemudian besar di sana. Tercatat bahwa Yusuf kemudian menjadi tangan kanan Firaun. Kemudian datanglah kelaparan di tanah Kanaan, tempat Yakub dan anak-anaknya tinggal, lalu mereka datang ke Mesir, satu bangsa yang begitu kaya dan makmur pada saat itu dan bahkan dikenang sampai sekarang atas piramida yang mereka bangun, dan kebudayaannya yang begitu besar.

Yusuf kemudian bertemu dengan keluarganya dan membawa seluruh saudara-saudaranya beserta ayahnya untuk tinggal di tanah Gosen, Mesir. Bangsa Israel mulai pada saat itu menetap di sana. Selanjutnya pada Kitab Keluaran tercatat *“Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf” (Kel. 1:8)*. Karena merasa terancam posisinya, Firaun ini pun memperbudak bangsa Israel supaya mereka tidak berkembang dan kemudian memberontak. Maka, bertambah banyaklah penderitaan bangsa Israel.

Dalam konteks inilah Allah menghadirkan Musa ke dalam dunia. Musa yang tercatat bebas dari pembantaian bayi-bayi pada saat itu, malah hidup diasuh oleh putri Firaun. Allah kemudian membentuk Musa selama 40 tahun dalam didikan bangsa Mesir, dan 40 tahun lagi sebagai gembala di Midian, tempat pelariannya setelah ia membunuh seorang Mesir. Lalu ketika Musa menggembalakan dombanya di Gunung Horeb, Allah memanggil Musa, *“... Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir” (Kel. 3:10)*. Dan berlanjutlah kisah ini, seperti yang tercatat di Alkitab, turunlah 10 tulah ke tanah Mesir, dan bangsa Israel keluar dari tanah itu. Tercatat pula dalam sejarah bahwa tidak lama setelah peristiwa *exodus* itu, bangsa Mesir hilang pula dari panggung sejarah. Negara Mesir yang kita kenal saat ini

bukanlah lagi keturunan kerajaan Mesir yang begitu jaya pada masa kuno.

Dalam pergerakan sejarah ini, Allah terus membuat “lelucon” di mana setiap bangsa yang besar kemudian punah satu per satu. Sumeria, ketika berada pada puncak kejayaannya, mendadak hilang setelah Abraham keluar dari tanah Ur; dan Mesir, kerajaan yang begitu besar dan masyur pun musnah ketika bangsa Israel keluar dari Mesir. Lihatlah pergeseran yang begitu indah ini. Dalam panggung sejarah Allah menyatakan kehendak-Nya. Allah dapat membangkitkan satu bangsa yang besar dan menjatuhkannya dalam sekejap “hanya” untuk membangkitkan dan mendidik umat-Nya, bangsa Israel.

Bangsa Israel pun tercatat setelah keluar dari tanah Mesir, mereka melewati padang gurun selama 40 tahun untuk sampai ke Tanah Perjanjian. Ketika mereka telah sampai di Tanah Perjanjian, mereka berulang kali melacur dari Allah selama beberapa generasi. Mereka melupakan Allah yang telah membawa mereka keluar dari perbudakan dan mencari allah-allah lain kepunyaan bangsa sekeliling mereka. Tetapi Allah dengan setia berulang kali menegur dan mendidik Israel dengan perantara para hakim, nabi, dan raja yang terus Tuhan datangkan pada bangsa Israel.

Seperti yang telah ditanyakan di atas, mengapa bangsa Israel yang begitu kecil dan hanya bekas budak bisa mengalahkan Mesir, dan bangsa-bangsa besar lainnya? Karena Allah mereka, TUHAN, Allah yang Esa, yang tidak dimiliki oleh bangsa mana pun. Allah yang telah berjanji kepada bapa leluhur mereka Abraham. Maka bangkitlah satu bangsa terpilih, Israel. Satu bangsa yang dipimpin oleh Tuhan untuk menggenapi janji-Nya, yang tak bisa dikalahkan oleh bangsa mana pun.

Bangsa Israel merupakan cerminan kita, orang-orang yang percaya kepada Allah. Satu bangsa yang dipanggil keluar dari bangsa-bangsa lainnya yang tidak mengenal Allah untuk beribadah kepada-Nya. Satu bangsa yang dengan begitu butanya setelah melihat begitu besar kuasa Allah yang ternyata dalam perjalanan hidup mereka dan mencari allah-allah lain. Satu bangsa yang setiap hari hanya bersungguh-sungguh pada Allah. Bangsa inilah yang kemudian melahirkan Mempelai Anak Allah yang disebut umat Allah.

Bangsa Israel disebut umat Allah bukan karena mereka adalah kumpulan orang-orang super saleh yang tiap harinya memuliakan Tuhan. Tetapi bangsa ini disebut umat Allah karena Allah sendiri yang telah memilih mereka dan dengan setia memimpin mereka. Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kita dapat melihat begitu sabar-Nya dan setia-Nya Allah terus mengirim utusan-Nya, baik hakim, nabi, maupun raja untuk menegur umat-Nya agar

berbalik pada-Nya. Begitu juga dengan hidup kita. Kita dapat mengenal dan sekarang dapat menyebut diri bagian dari umat Allah hanyalah karena kesetiaan Allah. Seperti yang terus terukir dalam Alkitab dan disahkan oleh sejarah, Allah selalu memakai umat-Nya untuk menggenapi kehendak-Nya. Kehendak Tuhan pasti jadi, pertanyaan selanjutnya, apakah kita berbagian di dalamnya atau tidak? Marilah kita renungkan janji-Nya dan perjalanan

umat Allah. Kitakah itu? Jika ya, marilah kita jadikan diri ini wadah melanjutkan visi Allah dalam sejarah. Allah yang telah membawa kita keluar dari perbudakan dosa untuk beribadah kepada-Nya, karena untuk itulah kita dilahirkan.

Cindy Alvina Hendryan
Pemudi FIRES

NIKODEMUS MENEMUI YESUS (*Bagian 13*)

Sambungan dari halaman 3

semua menunjukkan bahwa ia memang berbeda dari semua orang Farisi lainnya yang menganggap dirinya hebat. Setelah dialog selesai, Alkitab tidak memberikan kesimpulan apakah Nikodemus bertobat atau tidak. Tetapi, paling tidak malam itu ia telah mendengarkan pernyataan-pernyataan sangat penting bagi hidupnya, yang tidak mungkin dia dengar dari orang lain. Pernyataan-pernyataan itu telah merangsang pikirannya, sekalipun ia tidak segera mengambil keputusan.

Beberapa belas tahun lalu, ketika saya berkhotbah di Wisconsin, ada tiga profesor dari Beijing University datang mengikuti kebaktian saya. Setelah selesai, salah satu mereka berkata bahwa mereka ingin menjadi Kristen tetapi ada masalah dengan teori evolusi. Lalu saya katakan bahwa engkau tahu dalil entropi, di mana dunia ini semakin lama semakin merosot bukan semakin maju, sementara teori evolusi mengajar kita semua menjadi semakin baik. Jadi, jelas teori evolusi bukan teori yang benar. Para profesor tersebut terkejut dan segera menyadari bahwa mereka telah menemukan Kristus adalah kebenaran. Mereka menyatakan bahwa mereka mau menjadi Kristen dan mau mengandalkan Kitab Suci sebagai kebenaran bagi hidup mereka. Saya bertanya karena mereka

adalah profesor dari salah satu universitas terpenting di Tiongkok, apa jadinya jika mereka mengalami penganiayaan ketika kembali? Apakah siap? Jawaban mereka sangat mengejutkan, "Kalau saya tahu Alkitab adalah kebenaran, dianiaya seberat apa pun saya tetap akan setia kepada kebenaran." Saya mendoakan dia agar Tuhan memberkati dia menjadi orang Kristen dan memberikan pengaruh kepada mahasiswa yang dia didik.

Seorang intelektual yang memiliki pengetahuan dan kedudukan tinggi, yang dihormati dan dikenal masyarakat, memang sangat sulit mengambil keputusan. Banyak orang mendengar khotbah saya juga tidak segera mengambil keputusan. Tetapi setelah mereka menjadi orang Kristen, mereka setia luar biasa. Sementara di dalam kebaktian yang derajatnya lebih rendah, mungkin lebih banyak orang yang mengambil keputusan, misalnya dalam kebaktian anak-anak, bisa 95% anak maju ke depan. Saya berharap setiap kali orang mengambil keputusan, mereka bisa bersungguh-sungguh dan setia sekalipun mengalami banyak penderitaan dan aniaya akibat imannya.

Yohanes 3 berbeda dengan Yohanes 4. Di dalam Yohanes 3 dicatat Nikodemus seorang Farisi mencari Yesus, sementara di Yohanes 4 dicatat Yesus mendatangi wanita yang tidak beres. Di Yohanes 3 orang yang

berdialog adalah pria, sementara di Yohanes 4 adalah wanita. Di Yohanes 3 yang datang adalah orang terpelajar, pemimpin agama, sementara di Yohanes 4 adalah orang biasa. Di Yohanes 3 yang datang adalah orang Israel, sementara di Yohanes 4 adalah orang Samaria. Dua penginjilan pribadi yang Yesus lakukan memiliki prinsip dan sifat yang bertolak belakang. Yesus menginjili orang intelektual, tetapi juga menginjili orang dari kalangan bawah. Paulus berkata, "Aku berhutang Injil kepada orang Yahudi dan juga orang Yunani, orang terpelajar dan juga orang barbar." Dengan kalimat ini, Paulus mau menyatakan bahwa ia siap melayani semua lapisan masyarakat, karena dia merasa berhutang Injil kepada setiap orang, semua bangsa, semua lapisan masyarakat. Saya senang mengabarkan Injil kepada kaum intelektual, tetapi saya juga sering melayani supir taksi dan orang miskin. Bagaimana dengan Anda?

Saya percaya Yohanes 3:16 adalah bukan pernyataan yang Yesus ucapkan, melainkan tulisan Yohanes untuk memperkenalkan dan menyimpulkan dialog Tuhan Yesus dan Nikodemus, yaitu "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia (manusia) ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, agar mereka yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC yang akan diadakan pada tanggal 26-29 Juni 2014. Kiranya Tuhan mengiriskan remaja-remaja yang akan dibentuk dan dipakai Tuhan di masa akan datang sebagai laskar-Nya. Berdoa untuk setiap panitia dan hamba Tuhan yang mempersiapkan acara ini.
2. Berdoa untuk KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen yang akan diadakan pada tanggal 3-7 November 2014 di RMCI. Berdoa untuk publikasi acara ini di seluruh penjuru Indonesia agar dapat mencapai setiap guru yang dikehendaki Tuhan untuk hadir pada KIN ini. Kiranya melalui acara ini Tuhan berbelaskasih kepada generasi muda Indonesia melalui pengaruh dari setiap guru Kristen yang mengikuti acara ini dengan dipulihkannya pengertian akan firman Tuhan dan dibangkitkannya semangat untuk memberitakan Injil.

Umat Allah



Cain flying before Jehovah's curse oleh Fernand Cormon

Di dalam museum yang ada di Jakarta, ada sebuah lukisan yang berjudul “*Cain flying before Jehovah's curse*”. Lukisan ini dibuat pada tahun 1880 oleh seorang pelukis asal Perancis yang bernama Fernand Cormon. Lukisan ini menceritakan tentang Kain yang dibuang oleh Allah setelah ia membunuh adik kandungnya sendiri yang bernama Habel. Kain akhirnya harus hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Di dalam lukisan itu Kain digambarkan paling depan dan sedang memimpin kaumnya untuk pergi ke suatu tempat dan diikuti oleh anak-anak dan cucu-cucunya. Di dalam lukisan itu wajah Kain terlihat kebingungan karena ia tidak tahu harus berjalan ke arah mana. Hal ini sama dengan ketika kita melakukan dosa, maka dosa akan membuat kita tersesat dan tidak tahu ke arah mana tujuan hidup kita.

Dalam Kejadian 4:17-26 dan Kejadian 5, dinyatakan bagaimana keturunan Adam dan Hawa dibagi di dalam dua garis. Dua garis itu ialah garis keturunan yang meneruskan keturunan perempuan dan garis keturunan yang meneruskan keturunan ular. Pemisahan garis keturunan itu ternyata dalam proses sejarah semenjak Habel dan Kain dilahirkan. Allah memilih dan menetapkan Habel untuk berbagian di dalam penerusan keturunan perempuan, sedangkan Kain mendapatkan bagiannya di dalam garis keturunan ular.

Ketika kita membaca kisah keturunan Kain, kita akan menemukan suatu pencapaian kebudayaan dan kemajuan di dalam hidup mereka (Kej. 4:20-22). Sementara pada waktu pembacaan akan Kejadian 5, kita akan membaca suatu pola hidup dari keturunan Habel yang digantikan oleh Set - antara lain: lahir, memperanakkan, mati - lahir, memperanakkan, mati - lahir, memperanakkan, mati. Inilah dua buah pencatatan kisah yang begitu mengherankan di dalam perbandingan pola hidup dan pencapaian antara garis keturunan perempuan dengan garis keturunan ular.

Pada Camp FIRES 2013, Ev. Edward Oei memberikan suatu pengertian terhadap dua pembacaan dari pencapaian kebudayaan dan kisah hidup antara dua garis tersebut. Keturunan Kain seakan-akan begitu maju di dalam kebudayaan yang dicapainya, sementara keturunan Habel mengisahkan betapa kosongnya pencapaian hidup mereka. Sesungguhnya, keturunan Habel bukan hidup seperti binatang tanpa mempersiapkan apa-

apa. Keturunan Habel yang adalah umat Allah, mereka mengerti bagaimana seharusnya menghidupi hidup ini. Mereka menyadari bagaimana hidup ini harus berkarya, hanya pada waktu Tuhan Allah mulai memerintahkan untuk berkarya. Tanpa perintah dari Tuhan Allah di dalam waktu-Nya, maka keturunan Habel tidak akan memunculkan suatu karya apa pun.

Keturunan Habel memberikan suatu teladan bagaimana seharusnya menghidupi hidup yang dituntun oleh Tuhan Allah. Tidak bergerak dan memunculkan karya - tanpa perintah atau mandat dari Allah; tidak berdiam ketika Allah sudah memerintahkan untuk berkarya dan berbudaya di dalam waktu-Nya (ternyata di dalam kisah Nuh yang sanggup membangun bahtera di mana memerlukan teknologi tertinggi pada zaman itu dan di dalam hidup bangsa Israel yang penuh dengan begitu banyaknya ahli tembaga, perak, emas, besi, dan sebagainya untuk mengisi kebutuhan perkakas bait Allah dan pemazmur, pemain kecapi dari suku Lewi untuk memimpin liturgis, di dalam hidup beribadah kepada Allah). Hidupnya bukanlah hidup yang penuh kebingungan dan tanpa arah, melainkan dengan penuh kesadaran akan seluruh keberadaan mempersiapkan diri dan menunggu waktu-Nya untuk memunculkan apa yang diperintahkan Allah.

Selanjutnya di dalam Kejadian 6-9, mengisahkan tentang bagaimana Allah menyaring kembali seluruh umat manusia ini. Pengertian bahwa kisah ini sebenarnya menyatakan Allah sedang membuang “sampah” dan menyelamatkan umat Allah - keluarga Nabi Nuh yang mendapat kasih karunia di mata Allah. Namun, pemisahan dua garis keturunan yang ditetapkan Allah tidak pernah terhentikan, bahkan ketika satu keluarga Nabi Nuh diselamatkan. Dari ketiga anaknya Sem, Ham, dan Yafet - sekali lagi Allah menyatakan penggenapan terhadap umat-Nya dari Kejadian 3:15, di dalam pembacaan Kejadian 9:18-27. Ham, bapa Kanaan menyatakan bagiannya di dalam garis keturunan ular. Sem dan Yafet menyatakan bagiannya di dalam garis keturunan perempuan. Kisah dalam Kejadian 4 terulang sekali lagi.

Pasal-pasal selanjutnya hingga akhir kitab Keluaran, kita melihat bagaimana Allah meneruskan garis keturunan perempuan di dalam Sem - Terah - Abraham - Ishak - Yakub - bangsa Israel. *Melihat kisah sejarah ini sebenarnya hanya menyatakan bahwa sejarah*

adalah panggung antara garis keturunan perempuan yang terus-menerus menyatakan dirinya sebagai pemelihara perjanjian dengan garis keturunan ular yang terus-menerus menyatakan dirinya sebagai pelanggar perjanjian - di mana Allah menjadi penentu yang mutlak dan pengontrol berjalannya sejarah dunia ini.

Ketika melihat lukisan yang diceritakan di atas, mengingatkan kita akan kebalikkan hidup dari umat Allah yang diteruskan hingga bangsa Israel. Siapakah bangsa Israel? Bangsa Israel adalah sekelompok orang yang dipilih oleh Allah sendiri untuk menjadi umat-Nya meneruskan garis keturunan perempuan (Kel. 6:7). Allah mengikatkan diri-Nya dengan bangsa Israel dengan suatu perjanjian. Perjanjian antara Allah dan umat-Nya sudah jauh ada ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:15), dan sejak itu terbagi menjadi dua kelompok: keturunan perempuan (umat Allah) dan keturunan ular (bukan umat Allah). Allah juga mengadakan perjanjian dengan Abraham yang disebut sebagai “bapa orang beriman” (Kej. 15), suatu perjanjian untuk menjadikan keturunan Abraham sebagai bangsa yang besar dan akhirnya perjanjian itu sampai kepada bangsa Israel - di mana diri Allah sendiri menjadi jaminan apabila perjanjian ini terlanggar (lihat artikel PILLAR Edisi Februari 2014: *Covenant: Between God and Man*).

Allah kemudian kembali menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel yang saat itu berada dalam perbudakan Mesir. Allah sendiri berjanji akan memimpin umat-Nya keluar dari tanah Mesir melalui hamba-Nya Musa, menuju kepada tanah Kanaan; tanah yang telah Allah janjikan bagi Abraham dan keturunannya. Allah memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan dengan memberikan sepuluh tulah kepada bangsa Mesir. Hal ini dilakukan oleh Allah untuk memperlihatkan kepada bangsa Mesir bahwa Allah bangsa Israel adalah Allah yang perkasa dan Allah sejati satu-satunya yang berkuasa di atas bumi ini. Allah memimpin dengan tiang awan pada waktu siang dan tiang api pada waktu malam. Tidak hanya itu, Allah juga yang setiap harinya menurunkan manna dari sorga sebagai makanan mereka. Selama 40 tahun lebih Allah memimpin bangsa Israel menuju tanah Kanaan, dan selama 40 tahun lebih umat-Nya dididik bahwa hidup mereka hanya bergantung dan melihat kepada Allah.

Bersambung ke halaman 9

GOD'S HOLY NATION

A SURVEY OF THE OLD TESTAMENT

"The Israelites Leaving Egypt" dilukis oleh David Roberts (1796-1864)

Konsep umat Allah merupakan sebuah konsep yang sangat menarik. Menarik karena Allah kita yang merupakan Kepenuhan yang Mandiri (*self-contained fullness*) dan Pribadi yang Absolut (*absolute personality*) mau "mengikat" diri-Nya kepada sekumpulan orang yang disebut sebagai umat Allah dan bukan itu saja, Ia bahkan menjanjikan segala kebaikan kepada umat-Nya, kaum pilihan. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa Kitab Suci kita dari awal hingga akhir bercerita tentang kaum pilihan-Nya (bukan berarti menggeser sentralitas Kristus dalam Kitab Suci melainkan menunjukkan pekerjaan penebusan kaum pilihan ini oleh Kristus Yesus).

Di dalam Kitab Kejadian, kita dapat melihat dengan takjubnya bagaimana Allah kita adalah Allah yang besar, besar di dalam kuasa-Nya dan rencana-Nya. Allah ini berjanji akan adanya suatu bangsa yang dikhususkan untuk-Nya, yang mana seluruh rahmat-Nya tercurah kepada bangsa itu. Di Kitab Keluaran, Tuhan membukakan rencana-Nya yang ajaib mengenai umat-Nya. Begitu pula di dalam seluruh kitab tersimpan konsep umat Allah ini, bahkan di Kitab Wahyu sekalipun di mana Kristus memulihkan umat-Nya. Karena itu, sebenarnya pembahasan akan konsep "umat Allah" ini sangat luas dan dalam.

Pembahasan dalam artikel kali ini hanya akan dibatasi dalam sebuah kualitas yang dimiliki umat Allah ini saja, yaitu kesucian. Artikel ini akan membawakan sebuah uraian singkat mengenai kualitas itu dari Perjanjian Lama khususnya dari tiga buah kitab, yaitu Kitab Keluaran, Yesaya, dan Yehezkiel.

Allah yang Mahakudus

Beragam nama dan karakteristik Allah digambarkan di dalam Kitab Suci, di antara lain "Yang Mahakudus" (Ayb. 6:10; Yes. 40:25; 43:15; Yeh. 39:7) atau "Yang Mahakudus, Allah Israel" (2Raj. 19:22; Yes. 1:4; 43:3). Dari nama-nama ini kita dapat melihat karakteristik Allah. Tetapi nama-nama itu bukan hanya menggambarkan karakteristik-Nya saja. Ketika Amos mencatat bahwa Tuhan ALLAH bersumpah demi kekudusan-Nya (Am. 4:2), pada saat yang sama Tuhan menyatakan bahwa Ia bersumpah demi diri-Nya (Am. 6:8). Di sini kita melihat bahwa Tuhan ALLAH menyamakan diri-Nya dengan kesucian-Nya! Bukankah kita harus takjub dan gentar kepada Tuhan kita?

Bangsa yang Kudus

"Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel." (Kel. 19:5-6)

Di dalam Keluaran 19:5-6, Allah memberikan janji-Nya kepada bangsa Israel bahwa Ia akan menjadikan bangsa itu sebagai harta kesayangan-Nya, Ia memisahkan umat-Nya dari kenajisan dan mengkhususkan mereka. Karena Ia merupakan yang kudus secara sempurna, Ia tidak mungkin bersatu dengan segala sesuatu yang najis, maka Ia menguduskan umat-Nya. Ia membawa umat-Nya keluar dari perbudakan di tanah Mesir, membawa mereka ke Gunung Sinai, dan memberikan Taurat-Nya yang sempurna kepada mereka sebagai lambang pengudusan. Semua ini Allah lakukan agar umat-Nya dapat menikmati keindahan persekutuan dengan diri-Nya. Setelah menyatakan semua ini, Allah menegaskan sekali lagi janji-Nya, "Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus." Kemudian Ia menyuruh Musa untuk memberitahukan kabar baik ini kepada bangsa Israel.

Di sisi lain, kita melihat sebagai umat Allah, bangsa yang kudus, Israel harus hidup untuk Allah, yang mana mereka harus taat penuh kepada-Nya dan menjaga perjanjian-Nya. Dengan kata lain, keberadaan sebagai umat Allah mengharuskan mereka menyerahkan diri dan patuh pada keberadaan Tuhan dan rencana-Nya yang kekal itu. Di sini terletak dimensi etis dari keumatan Israel pada Perjanjian Lama, sekaligus kepentingan dari Taurat Tuhan dalam identitas Israel.

Yang Mahakudus dari Israel

Kitab Yesaya menggambarkan bangsa Israel, umat Allah, dalam kejatuhan yang menyediakan. Bahkan Allah sendiri menyatakan bahwa Israel adalah bangsa yang buta dan tuli (Yes. 6:10). Tetapi justru di kitab ini Allah menyatakan kesucian-Nya dan tuntutan-Nya kepada umat-Nya. Oleh karena itu kita sering mendengar Yesaya sebagai *Nabi Kekudusan*. Maka, tidak heran jika kata "kudus" diulang-ulang sepanjang Kitab Yesaya.

Di dalam bukunya, Yesaya menuliskan bahwa Allah adalah "Yang Mahakudus dari Israel" di sini kita dapat melihat ekspresi yang jelas ditekankan yaitu kesatuan umat Allah dengan Yang-Kudus itu, dan ini menegaskan sekali lagi bahwa umat Allah tidak terlepas dari Allah yang Mahakudus. Ketidaklepasan ini menyatakan bahwa kekudusan Allah bersifat relasional sehingga sebagai umat Allah, Israel (dan juga kita) seharusnya memiliki relasi terhadap kekudusan itu.

Keunikan lain dari konsep kekudusan yang dibawa di Kitab Yesaya adalah adanya konsep kekudusan di dalam pergerakan besar menuju *eskaton* yang mana Sion menjadi tujuan utama. Di dalam konsep ini, pada akhirnya kemuliaan Allah yang tak terbandung akan terpancar dan kekudusan-Nya menjadi bukti dari segala sesuatu yang ada. Konsep kekudusan seperti ini akan membawa kita kepada perenungan mendalam tentang bagaimana kekudusan sebagai *domain* dari keadilan, kebenaran, dan sukacita. Di dalam konsep kekudusan yang dinamis seperti ini pula didapatkan konsep bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi kudus, hidup adil, dan benar - dipanggil untuk menghidupi terang sampai akhirnya bertemu muka dengan Tuhan.

Karena Nama-Ku yang Kudus

Oleh karena itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang. Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa, dan yang kamu najiskan di tengah-tengah mereka. Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, demikianlah firman Tuhan ALLAH, manakala Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa. (Yeh. 36:22-23)

Dalam bagian ini terlihat jelas bahwa tujuan dari semua yang Tuhan lakukan adalah supaya bangsa-bangsa lain mengetahui bahwa Ia adalah TUHAN. Dari ayat 22 kita bisa mengetahui bahwa yang ingin dinyatakan Tuhan melalui umat-Nya ialah kekudusan-Nya dan satu-satunya cara adalah Israel harus hidup menurut Taurat TUHAN. Dengan cara

Bersambung ke halaman 9

People of Purchased Identity and The Law



Kita tentu pernah berandai-andai, atau mungkin menanyakan suatu pertanyaan semasa kita kecil kepada diri kita sendiri, “*Kalau boleh memilih, kamu mau hidup sebagai siapa?*” Dengan berpijak pada segenggam kreativitas, kita buihkan puluhan mimpi sebagai kemungkinan-kemungkinan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Benak kita membisikkan, “*Kalau boleh, saya ingin hidup sebagai seorang pengusaha yang sukses, yang dapat menikmati, bersama dengan keluargaku yang kujaga tetap harmonis, suatu bentuk kemapanan hasil peluh dan keringatku. Atau kalau itu tidak bisa, bolehlah saya hidup sebagai seorang pejuang nasional yang membawa kebebasan bagi saudara-saudara sebangsaku, meskipun kalau itu artinya aku harus meninggalkan orang-orang terdekatku.*” Impian-impian tersebut, secara tidak langsung, menyatakan ketidakpuasan atas *status quo* identitas kita. Mengapa bisa demikian? Apakah yang sebenarnya menentukan identitas dari seorang manusia?

Identitas adalah sebuah isu yang secara menarik dibukakan di seluruh paparan Alkitab. Di dalam membahas mengenai identitas Allah dan identitas manusia, mahkota ciptaan, Allah menyatakan keduanya melalui penceritaan mengenai suatu bangsa. Bangsa ini, baik dari segi geografis, ekonomis, maupun politis, tidak memiliki potensi yang signifikan di masanya. Akan tetapi, apa yang Allah kerjakan untuk mengukuhkan identitas dari sekelompok manusia ini dicatat di dalam kitab Allah; dan oleh karenanya, posisinya menjadi tidak tergantikan di dalam signifikansinya, baik secara positif maupun negatif, bagi penceritaan mengenai identitas manusia di hadapan Allah. Bangsa itu adalah bangsa Israel, sebuah bangsa yang namanya memiliki arti “*Umat yang bergulat/bergaul dengan Allah*”.¹

Signifikansi bangsa Israel di tengah-tengah peradaban manusia terletak pada karya pernyataan diri Allah dalam wujud daging yang materi kepada seluruh ciptaan. Pernyataan ini kita kenal dengan nama Yesus Kristus - Sang Mesias. Mesias menyatakan diri-Nya kepada seluruh umat manusia melalui bangsa yang kecil ini. Ia harus lahir di dalam konteks Yahudi (*Jewish Culture*) karena ia adalah penggenapan dari janji utama Allah, perihal keselamatan manusia dari hukuman dosa. yang pertamanya ia nyatakan hanya kepada umat-Nya, Israel. Ironinya, justru signifikansi inilah

yang menyebabkan mereka dengan lantang menyalibkan Sang Mesias yang hadir di tengah-tengah mereka, yang kepada-Nya sebenarnya seluruh harapan mereka berlabuh. Namun, mengapa hal ini bisa terjadi?

Seluruh tindakan keji yang umat Israel lakukan kepada Yesus Kristus bukanlah serentetan tindakan yang serta-merta muncul di dalam benak bangsa Israel. Tindakan ini adalah buah dari manipulasi dosa manusia terhadap janji Allah kepada mereka. Sebuah janji yang dapat dikatakan sebagai identitas dasar mereka. Sebuah janji yang sangat bernilai bagi mereka, yang potensinya begitu besar, sehingga ketika dibengkokkan oleh dosa dapat membutakan mata rohani mereka dari pernyataan keselamatan dari Allah; bahkan memampukan mereka untuk membunuh Sang Mesias itu sendiri. Apakah janji itu?

Janji Allah kepada bangsa Israel pertamanya dinyatakan kepada nenek moyang umat manusia, Adam dan Hawa². Janji yang sama dikukuhkan oleh Allah sendiri dengan simbol yang kasat mata di dalam perjanjian keturunan antara Allah dan Abraham. Di dalam perjanjian tersebut, Allah menjanjikan keturunan yang berlimpah kepada Abraham, yang melaluinya akan turun berkat keselamatan bagi seluruh umat Allah. Perlu kita sadari, bahwa janji keselamatan dari Allah kepada Abraham pada saat itu masih terkungkung di dalam batas bangsa geografis dan biologis. Kisah ini ditutup dengan pengukuhan janji oleh Allah di dalam sebuah sumpah melalui perjanjian darah³.

Sumpah yang dinyatakan oleh Allah kepada umat-Nya tidak serta-merta dimengerti dengan benar oleh umat Allah. Kita melihat di dalam catatan Alkitab, bahwa Allah sering mendidik umat-Nya untuk setia pada perjanjian yang ia ikatkan antara diri-Nya dengan mereka. Di dalam pemeliharaan-Nya, Allah yang setia tidak jarang memukul umat-Nya dengan keras demi menjaga kesetiaan umat yang ia kasihi. Allah memberikan didikan ini kepada umat-Nya, agar umat-Nya memiliki satu keteguhan hati kepada janji Allah, yang dimunculkan di dalam pertobatan yang sejati, yang membawa mereka kepada pengenalan akan siapa Tuhan mereka yang sesungguhnya, dan bahwa mereka adalah umat Allah.⁴

Kesadaran bahwa Israel adalah umat Allah - kesadaran yang tidak muncul dalam semalam

- sangat dijaga kemurniannya oleh umat Israel. Berbagai macam bentuk didikan yang Allah berikan kepada umat-Nya, baik pemberian hukum yang tertulis (Kel. 20), pemberian hukuman atas pelanggaran manusia, dan pemberian berkat kepada umat-Nya yang berkenan di hati-Nya, memberikan keberanian kepada Israel untuk menyatakan status keumatan mereka di dalam kehidupan keyahudian mereka sehari-hari. Sayangnya, keberanian yang sama, ketika diselewengkan oleh si Jahat, memungkinkan mereka untuk membunuh Sang Mesias itu sendiri.⁵

Terlepas dari ketidaksempurnaan pengertian bangsa Israel mengenai janji Tuhan kepada umat-Nya, Israel memandang identitas yang Allah berikan kepada mereka dengan penilaian yang sangat tinggi. Harga diri ini memungkinkan Israel untuk melakukan berbagai tindakan radikal demi menjaga kemurnian mereka.⁶ Seluruh tindakan ini muncul sebagai ekspresi kebanggaan mereka terhadap darah yang mengalir di dalam nadi mereka; darah yang kepadanya Allah pernah mengikatkan diri-Nya, dan darah yang terus menuntut mereka hidup di dalam ketatnya hukum Taurat di dalam penantian mereka akan Mesias.

Penantian Israel adalah penantian yang tidak dilakukan dengan percuma. Allah yang memelihara harapan umat Israel, juga adalah Allah yang menggenapkan harapan tersebut. Penggenapan ini muncul di dalam karya-Nya mengiriskan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus. Kristus datang untuk menggenapkan janji keselamatan Allah kepada Abraham, sekaligus memperbarui jaminan atas keselamatan bagi umat Tuhan. Di dalam kegenapan janji ini, kita, *the gentiles* - orang-orang yang dicangkokkan ke dalam umat Allah, dapat beroleh sukacita di dalam Allah, bersama dengan umat-Nya yang setia menanti-Nya.⁷

Sukacita yang Allah berikan kepada kita, orang-orang yang tadinya tidak berbagian di dalam sumpah antara Allah dan umat-Nya, adalah sukacita yang setara, namun di saat yang sama, adalah lebih dari apa yang ia telah nyatakan kepada umat-Nya. Setara, karena kita sama-sama menantikan Sang Mesias untuk datang membawa kebebasan sejati. Namun lebih, karena harapan yang kita tahu pasti akan digenapkan oleh Allah yang setia, adalah harapan yang ia jamin dengan darah Anak-Nya sendiri - bukan lagi darah dari ciptaan yang

fana, yang hanyalah bayang-bayang dari Dia yang akan dan telah datang.

Dengan jaminan mulia, yang dimeteraikan oleh darah Anak Allah sendiri, kiranya kita disadarkan mengenai identitas baru yang Allah berikan kepada kita. Kita yang tadinya tidak berbagian di dalam umat Allah, yang tinggal di pinggir-pinggir jalan, dan yang hanya dapat menantikan remah-remah roti dari meja perjamuan Allah, telah Allah undang untuk masuk ke dalam perjamuan-Nya, bergabung bersama dengan Gereja Tuhan, umat Allah sepanjang zaman. Dengan hati yang dipenuhi sukacita dan harapan karena darah Anak Allah, yang memungkinkan kita menghidupi kehidupan yang berkenan kepada-Nya sesuai Taurat-Nya, mari menantikan datangnya Sang Mempelai Pria! Karena Allah yang mengundang, adalah

Allah yang juga akan membukakan pintu bagi mereka yang telah diundang; sama seperti Ia menggenapkan janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub.

For from him and through him and for him are all things. To him be the glory forever! Amen.

Stephen D. Prasetya
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Penamaan ini dicatat di dalam Kejadian 35:9-12, di mana Yakub diberikan nama yang baru, Israel. Israel berasal dari kata *Yisra* dan *El*, yang berarti "gulat"

2. Bandingkan dengan Kejadian 3:15.
3. Bandingkan dengan Kejadian 15:9-21.
4. Diambil dari perbandingan antara Ibrani 12:6 dengan Yehezkiel 14:7-8; 18:30-31.
5. Tema ini tidak dibahas lebih lanjut di dalam artikel singkat ini. Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa, apa yang baik dari Allah juga adalah hal yang esensial dibutuhkan oleh si Jahat untuk menyelenggarakan kesesatan di tengah-tengah dunia. Hal ini sering disebut sebagai *counterfeit*.
6. Salah satu contohnya adalah berbagai tindakan pemusnahan (bahasa aslinya sama dengan penyucian/persembahan bagi Allah) bangsa-bangsa asing yang tinggal di tanah Kanaan.
7. Lukas 2:30-32 dan Roma 15:10-12.

Umat Allah

Sambungan dari halaman 6

Ketika kita melihat perbandingan ini maka kita dapat melihat sekali lagi dua kelompok yang sangat jelas. Satu kelompok adalah kelompok yang dibuang oleh Allah sedangkan kelompok yang lainnya adalah kelompok yang dipimpin oleh Allah. Kita pasti akan memilih kelompok yang dipilih dan dipimpin oleh Allah sendiri. Tetapi pada kenyataannya kelompok yang dipimpin oleh Allah ini pun sering sekali mengeluh dan memberontak terhadap Allah. Padahal di sepanjang perjalanan Allah memperlihatkan begitu banyak perbuatan yang hebat di depan mata mereka, tetapi mereka akhirnya memilih untuk memberontak dan tidak percaya kepada Allah.

Apakah ini yang disebut umat Allah? Hanya ada dua orang saja yang tersisa dari generasi bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir yang dapat masuk ke dalam tanah perjanjian yaitu Kaleb dan Yosua. Bahkan Musa yang memimpin bangsa ini keluar dari Mesir pun tidak dapat masuk ke dalam tanah Kanaan. Dia hanya dapat melihat dari atas gunung betapa luasnya tanah yang akan diberikan oleh Allah kepada bangsanya. Hal ini disebabkan Musa juga melanggar perintah Allah. Penyaringan yang dilakukan oleh Allah adalah untuk membersihkan umat-Nya dari segala keberdosaan yang telah mereka pelajari selama di Mesir. Butuh waktu sampai empat puluh tahun lamanya Allah menyaring umat-Nya

sehingga hanya orang-orang yang terpilih saja yang dapat menerima janji Allah.

Siapakah umat Allah? Umat Allah adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah sendiri dan terus menyatakan kesetiaannya dan ketaatannya kepada Allah Sang Pencipta. Di dalam surat Petrus yang pertama mengatakan bahwa umat Allah adalah "*orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya*" (1Pet. 1:2). Di dalam sejarah begitu banyak orang-orang yang mengenal akan Yesus Kristus tetapi hanya sedikit yang mau taat kepada Kristus. Begitu juga dengan murid-murid Kristus sendiri, mereka beberapa kali meragukan Yesus sebagai Allah mereka. Seperti Petrus yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali, kemudian ada Tomas yang baru akan percaya akan kebangkitan Yesus apabila ia sudah mencucukkan jarinya ke dalam luka Yesus dan beberapa murid yang mengatakan Yesus sebagai "hantu" ketika Yesus berjalan di atas air menghampiri mereka.

Bangsa Israel adalah satu bangsa yang Tuhan sudah pilih untuk menjadi bangsa yang dikasihi oleh Allah, yang dijanjikan-Nya akan memperoleh keturunan yang banyak dan akan mendapatkan tanah yang berlimpah-limpah susu dan madu, tetapi sungguh ironis melihat mereka masih tidak percaya sepenuhnya

kepada Allah sampai Allah harus "menyaring" mereka selama empat puluh tahun di padang gurun. Mereka dipilih oleh Allah, dikuduskan, tetapi mereka tidak taat kepada Allah. Maka ketika melihat semua ini kita harus belajar bahwa menjadi umat Allah bukanlah dari status saja melainkan dari seluruh hidup kita mencerminkan kita adalah umat Allah dengan taat kepada-Nya dan melakukan segala Taurat Allah.

Bagaimana dengan hidup kita pada zaman sekarang ini? Apakah kita sudah layak dipanggil sebagai umat Allah atau kita sama dengan bangsa Israel yang harus "disaring" terlebih dahulu, jika tidak maka kita adalah kelompok garis keturunan ular, kelompok yang dibuang Allah. Dengan begitu banyaknya "godaan-godaan" akan dunia ini, tekanan dan kesulitan hidup yang ada - akan ternyata di dalam panggung sejarah, siapakah diri kita sesungguhnya? Penerus garis keturunan perempuan atau ular? Mari kita jawabnya di dalam hidup ini. Jawabannya ditentukan dengan pasti oleh siapakah kita sesungguhnya dan ternyata melalui hidup kita yang taat dan setia kepada Taurat Tuhan atau tidak. Mari bertobat!

Robert dan Henoc Fajar Priyanto
Pemuda FIRES

Sambungan dari halaman 7

ini nama TUHAN dari Israel tersebar sehingga bangsa-bangsa mengetahui Allah dari Israel dan bagaimana Ia berkuasa atas bangsa Israel dan seluruh bangsa. Akan tetapi bangsa Israel gagal di dalam menjalankannya, maka Tuhan bekerja. Ia membersihkan nama-Nya. Ia menyatakan visi-Nya kepada Yehezkiel bahwa Ia akan mendirikan bait-Nya di Yerusalem, di antara bangsa-bangsa. Tentu yang Ia maksud adalah restorasi di dalam Kristus.

Dari bagian ini juga kita harus melihat bahwa umat Allah membawa sebuah Nama yang tidak mungkin lepas dari diri mereka karena Nama itu merupakan identitas mereka. Hal ini tentu dalam sudut pandang tertentu merupakan beban yang besar, akan tetapi juga merupakan besarnya kasih Tuhan kepada umat-Nya. Seluruh pembahasan di atas menunjukkan bahwa kekudusan adalah suatu kualitas yang dimiliki Tuhan dan diimplementasikan pada umat-Nya. Kita juga dipanggil untuk menjadi kudus sesuai dengan standar kita sebagai kaum

pilihan Allah yang ditandai dengan keberbedaan yang unik karena Tuhan beserta kita dan Tuhan memelihara kita melalui Taurat-Nya.

Robin Gui
Pemuda FIRES

GOD'S HOLY NATION



Pada zaman modern ini kita mulai menemukan kecenderungan negara-negara maju di Barat memisahkan religi dari ranah publik. Dengan mengedepankan kebebasan manusia sebagai seorang individu yang berhak atas segala hal berkenaan dengan diri mereka sendiri (termasuk kepercayaan), aktivitas religius diekskomunikasikan kepada wilayah privat. Menyatakan kepercayaan/ iman pada wilayah publik akhirnya menjadi salah satu daftar pelanggaran tindak pidana di dalam pengadilan negara. Suatu hal yang mungkin ironis ketika menelusuri betapa religiusnya dahulu negara dan pendiri-pendiri mereka. Di sisi lain, negara-negara di Timur yang kental dengan tradisi agamais memiliki kecenderungan yang berbeda. Dominasi kepercayaan tertentu akhirnya memakai kekuatan hukum negara untuk menindak ranah privat yang tidak mau sesuai dengan kepercayaan publik. Memiliki kepercayaan pribadi yang berbeda dengan agama/kepercayaan negara menjadi sebuah kejahatan yang tidak jarang berujung pada hukuman mati. Dari sini kita melihat bahwa separasi maupun dominasi agama/ iman di dalam sektor publik menjadi sebuah pendulum tatanan masyarakat yang menyeter kebijakan/hukum pada negara-negara tersebut. Kenyataan bahwa kebijakan hukum yang mengatur hidup orang banyak tidak pernah terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat pembentuk tatanan tersebut tidak bisa kita abaikan. Sekalipun dunia Barat melakukan separasi ekstrem pada apa yang mereka kategorikan sebagai agama, kebijakan-kebijakan publik mereka tidak pernah lepas dari “agama-agama” dalam bentuk yang berbeda (baik itu humanisme, liberalisme, naturalisme, materialisme, dan sebagainya). Yang menjadi pertanyaan kita lebih lanjut, memang apa masalahnya? Meresponi pertanyaan tersebut, kita akan mencoba menelusuri fungsi dan peranan hukum ketika Allah memberikannya kepada bangsa Israel di Gunung Sinai. Dari sini kita akan mencoba menjawab perihal “Adakah dunia alternatif ketiga selain dua titik ayunan pendulum di atas?” Jikalau ada, bagaimana dunia tersebut mengaitkan agama, hukum, tatanan masyarakat, dan terutama pengejaran terhadap keadilan yang sosial di tengah-tengah masyarakat yang plural?

Kitab Keluaran: Latar Belakang Epistemologi dan Apologetika Sosial, Sebuah Dasar Kitab Keluaran menjadi salah satu bagian penting di dalam pembentukan sosial-budaya dan keagamaan bangsa Israel. Kitab tersebut memberikan latar belakang sejarah bagaimana Israel dikeluarkan dari Mesir dan bagaimana Allah memberikan sepuluh hukum serta ketetapan-ketetapan lainnya. Melalui Musa, Tuhan menyatakan penggenapan dan kelanjutan janji Allah terhadap nenek moyang bangsa Israel. Musa digambarkan secara jelas sebagai satu sosok representasi/ perwakilan bagi umat Israel di dalam menghadap Allah. Fungsi representasi/ kepala perwakilan inilah yang menjadi salah satu kunci bagi figur penting Alkitab dan di sepanjang sejarah untuk membawa hukum Tuhan dan mendorong segenap bangsa berjalan berdasarkan hukum tersebut. Ketika figur ini datang kepada Allah dan membawa hukum/kebijakan dari Allah, serta membawa seluruh rakyat untuk taat kepada Allah, maka Alkitab menyaksikan bahwa sebuah tatanan masyarakat yang demikian dapat membawa perbaikan. Apakah kepentingan dari hadirnya hukum Allah tersebut? Apakah tatanan hukum pada masyarakat sekitar Israel merupakan hukum-hukum yang gagal? Jikalau iya, mengapa mereka bertumbuh menjadi bangsa besar dengan peradaban yang maju?

Permasalahan yang dihadapi bangsa Israel setelah keluar dari tanah Mesir adalah sinkretisme budaya dan agama. Karena hidup di tengah-tengah bangsa yang sedemikian maju dan kuat,¹ bagaimana mungkin mereka tidak kagum melihat kebesaran bangsa Mesir? Mesir pada zaman tersebut merupakan bangsa besar yang maju dalam peradaban sekaligus kuat dalam militer. Pula sebagai budak, bangsa Israel akhirnya terdidik sebagai sekelompok masyarakat yang melihat keagungan budaya bangsa lain, termasuk kebesaran dari dewa-dewa mereka. Tidak heran kelak di kaki Gunung Sinai, mereka mengadakan ritual penyembahan terhadap anak lembu emas, seekor dewa dengan ritual penyembahannya yang mereka kenal di tanah Mesir. Sinkretisme budaya dan agama ini menjadi salah satu konteks yang mawadahi diberikannya hukum Taurat. Budaya lama yang rusak dimatikan, sekaligus ketetapan baru diberikan untuk membangun tatanan

keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang baru. Dua hal mendasar dibangun melalui pernyataan dari hukum-hukum tersebut, yaitu perihal hakikat keagamaan dan ketetapan-ketetapan mengenai relasi sosial-kemasyarakatan. Secara vertikal, Allah menyatakan bahwa tidak ada Allah lain selain YHWH, hal ini terlihat jelas dari empat perintah pertama pada sepuluh hukum Taurat. Enam hukum berikutnya mengatur tatanan hidup masyarakat secara horizontal. Dua bagian ini menggambarkan dasar dari dua institusi besar yang tidak pernah bisa lepas dari peradaban manusia, institusi keagamaan dan institusi pemerintahan politik. Sebelum kita melangkah lebih jauh pada pembahasan dua institusi ini, kita akan masuk terlebih dahulu pada elaborasi konteks kebudayaan Mesir dan keberadaan Israel di tengah-tengah mereka pada masa itu.

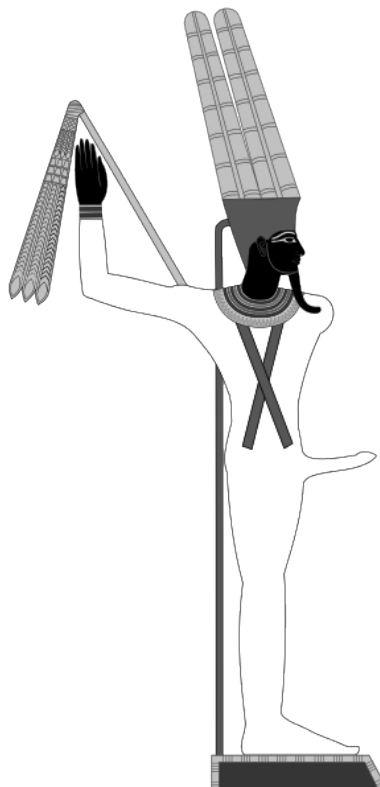
Di dalam penelusuran sejarah dan arkeologi, diperkirakan bahwa peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir mengambil waktu dan tempat pada masa pemerintahan Ramses II,² yaitu pada masa *The New Kingdom*³ dari kronologi dinasti kerajaan Mesir. Di sepanjang sejarah bangsa Mesir, mereka dikenal sebagai bangsa besar yang religius. Ini tidak lepas dari konteks dunia Timur Dekat Kuno yang sangat kental dengan budaya religius pagan. Kebudayaan masyarakat Mesir memiliki luas rentang theologi mulai dari bagaimana dunia ini diciptakan sampai dengan hidup/dunia setelah kematian. Mesir memiliki berbagai macam dewa untuk disembah dengan segala ritual yang ada. Dan di sepanjang perjalanan dinasti kerajaan Mesir, terjadi berbagai perkembangan terhadap dewa-dewa yang mereka sembah, sehingga satu dewa pada satu masa dapat identik dengan dewa lain pada masa selanjutnya. Bahkan tidak jarang terjadi penggabungan dua dewa tertentu membentuk satu dewa lain yang baru. Tetapi pada konteks ini kita akan mempersempit fokus kita kepada beberapa dewa, terutama pada tokoh yang sudah sangat kita kenal yaitu anak lembu emas.

Bangsa Israel dikelilingi oleh berbagai macam epistemologi (dasar kebenaran) tentang keberadaan Allah, manusia, dan dunia. Dikelilingi oleh bangsa-bangsa besar

berkebudayaan maju, pola pikir Israel di dalam mengerti realitas ilahi dan duniawi sangat dipengaruhi oleh kepercayaan pagan di sekitar mereka. Beberapa peradaban⁴ besar menelan bangsa Israel di dalam hal ini. Secara khusus yang akan kita bahas adalah kebudayaan di sepanjang Sungai Nil, yang dikenal sebagai Mesir kuno. Menurut catatan kebudayaan Mesir yang ditemukan pada reruntuhan kota kuno Heliopolis⁵, bangsa Mesir memiliki tradisi kosmologi/penciptaan dunia yang dimulai dari keberadaan dewa Atum⁶ sebagai awal dari segala yang ada. Dunia tercipta melalui proses masturbasi⁷ dewa Atum yang memunculkan dewa Shu dan Tefnut (dewa udara dan kelembaban). Sepasang dewa-dewi ini di dalam relasi suami-istri mereka memunculkan dewa Geb (bumi) dan Nut (langit), yang kelak (lagi-lagi) melalui relasi seksual⁸, melahirkan empat dewa/i bersaudara yaitu Isis, Osiris, Seth, dan Nephthys. Dalam hal ini, perilaku seksual sudah menjadi suatu pola yang lumrah di antara tatanan para dewa. Implikasinya, perilaku tersebut pun diadopsi ke dalam ritual pemujaan para dewa/i yang dilakukan oleh masyarakat Mesir kuno. Model ketuhanan dan proses ritual yang demikian menjadi dasar theologi dunia Timur Tengah. Maka tidak heran di dalam Keluaran 32:6 bangsa Israel dicatat melakukan imoralitas seksual⁹ di dalam perayaan penyembahan terhadap patung anak lembu emas. Anak lembu emas di dalam tradisi keagamaan pagan Mesir sangat erat kaitannya dengan kesuburan. Dewa tersebut dikenal dengan sebutan Apis, yang pada era *The New Kingdom* dikaitkan dengan banyak dewa bernuansa kesuburan dan kejantanan. Salah satu dewa yang dikaitkan erat dengan Apis adalah salah satu dewa tertua yang eksis bahkan sebelum masa dinasti kerajaan Mesir, yaitu dewa Min. Bentuk ritual keagamaan dari pemujaan terhadap dewa Min berupa penyembahan terhadap alat kelamin pria dewa Min yang digambarkan dengan banyak bentuk oleh bangsa Mesir. Kenapa alat kelamin pria? Karena theologi yang mendasari penciptaan dunia bangsa Mesir adalah dewa yang bermasturbasi, dan spermanya menjadi cikal-bakal manusia dan dunia. Sperma dari pria menjadi awal dari segala sesuatu, awal dari makhluk hidup. Lalu mengapa Harun memilih dewa Apis dan membuat patungnya sebagai objek penyembahan? Karena di dalam kepercayaan Mesir pada era *The New Kingdom*, Apis dipercaya sebagai pengantara manusia satu-satunya kepada dewan dewa-dewa tertinggi. Di bawah kaki gunung Tuhan, Israel kembali mengingat dan merindukan kehidupan ritual Mesir. Dalam hal ini, mungkin mereka lebih merindukan prosesi ritualnya ketimbang dewanya sendiri, karena sedari dahulu hingga sekarang, bukankah agama selalu diperalat demi memuaskan gairah dan hawa nafsu manusia berdosa (dengan berbagai bentuk, tidak harus berupa relasi seksual)? Sekarang kita tahu kenapa

anak lembu emas dan kenapa ritual pagan Mesir selalu melibatkan hubungan seks. Lagipula dewa/i tersebut digambarkan persis seperti manusia yang memerlukan banyak kebutuhan, dapat berbuat salah dan bahkan ditipu! Tetapi mereka tetap dianggap memiliki kekuatan supranatural yang jauh melampaui manusia biasa.¹⁰

Dalam ranah inilah, Tuhan melalui lima kitab Taurat dan sepuluh hukum, menaruh dasar epistemologi yang sejati. Manusia dan dunia bukan berasal dari sperma dewa yang sedang ingin bermasturbasi! Juga bukan Tuhan yang dapat ditipu. Tuhan mewahyukan kebenaran yang sejati sebagai pemahaman theologis yang sebenarnya. Taurat menjadi revelasi Allah yang dengan jelas menyatakan kosmologi dunia ciptaan, antropologi, serta eskatologi. Hukum Taurat menjadi dasar theologis (pemahaman tentang siapa Allah) yang membangun basis bagi kosmologi (asal-usul keberadaan dunia ciptaan), theologi menjadi basis bagi antropologi (asal-usul dan relasi kemanusiaan), dan theologi menjadi basis bagi eskatologi (tujuan hidup dan kehidupan setelah kematian). Lima kitab Musa, dan secara khusus pada bagian ini adalah Kitab Keluaran menjadi sebuah catatan sejarah bagi identitas generasi selanjutnya dari bangsa Israel. Untuk meletakkan dasar epistemologi dari dunia yang sesungguhnya, menjadi apologetika melawan epistemologi sesat kepercayaan peradaban pagan, serta membangun identitas bangsa yang berakar dari fakta



Min, Dewa Kesuburan yang eksis sebelum dinasti Kerajaan Mesir

sejarah Tuhan di masa lampau. Hukum-hukum tersebut yang nantinya menjadi dasar penentu segala tatanan masyarakat, baik itu ritual keagamaan, maupun politik-budaya dan pemerintahan bangsa Israel. Karena Israel yang dikhususkan bagi Allah harus berbeda dari dunia, dan bukan sekadar berbeda, mereka harus kudus dan benar di hadapan Allah. Menjawab pertanyaan pada awal artikel ini: Apa permasalahan dari dibangunnya dunia di atas epistemologi yang salah? Segala sesuatu ketika dibangun di atas epistemologi yang salah akan berujung pada kerusakan masyarakat secara masif. Karena bukan bangsa yang besar atau yang maju peradabannya yang akan tetap bertahan, melainkan bangsa yang disertai/diperkenan oleh Allah. Maka dari itu hukum Taurat diberikan. Hukum yang makna nilainya bersifat kekal, yang di mana kebenarannya tetap untuk selamanya dan melampaui setiap zaman, sekaligus menjawab konteks lokal pada saat dinyatakan di dalam kesementaraan.

Sebagai kesimpulan dari bagian pertama ini, satu isu yang hendak dikemukakan sebagai yang utama yaitu, di sepanjang zaman pada perkembangan kemanusiaan di dalam peradaban mereka, hanya ada dua bangunan yang dibangun di atas dua basis berbeda. Di atas kebenaran Allah atau di atas kebenaran dunia. Dua basis ini terus menjadi seteru pada panggung peradaban manusia yang implikasinya merambah pada semua bidang (politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, budaya, musik, dan sebagainya). Bagaimanakah kiprah anak-anak Allah di sepanjang sejarah? Masih kokokkah mereka atau malah tertelan oleh dunia?

John Calvin di Ranah Publik: Sebuah Pemikiran Sosial Politik-Religius

Konteks peperangan perihal basis epistemologi yang terjadi dari zaman kuno bukan sesuatu yang hanya ada pada zaman kuno yang sudah lampau. Di sepanjang sejarah, pola yang sama dipastikan ada¹¹ sampai dunia ini selesai. Maka di dalam sejarah, kita akan kembali melihat figur-figur yang Tuhan bangkitkan sekali lagi memimpin umat Allah untuk hidup benar di hadapan Allah berdasarkan basis epistemologi yang sudah Tuhan wahyukan, disertai dengan pemahaman baru yang Tuhan bukakan pada konteks zaman tersebut. Salah satu tokoh tersebut adalah John Calvin¹². Dengan memulai basis pemikiran berdasarkan wahyu Allah, Calvin melihat tatanan masyarakat, baik di dalam institusi agama maupun di dalam institusi pemerintahan politik sudah sama-sama rusak oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kerusakan dua institusi ini terlihat begitu jelas di dalam konteks dunia ketika Calvin hadir. Latar belakang sejarah Gereja dan pemerintahan dunia Eropa di dalam seribu tahun terakhir menjadi momok yang sangat kelam¹³ bagi kekristenan sendiri.

Di dalam konteks yang demikian, Calvin mendapat peran sebagai salah satu tokoh Reformasi garis utama bersandingan dengan raksasa-raksasa iman yang lain. Di dalam kesempatan yang demikianlah, hasil karyanya berkenaan kekristenan bertahan selama ratusan tahun. Salah satu pokok pembahasan Calvin berkenaan tentang kaitan antara hukum Taurat dan tatanan sosial masyarakat. Hukum Taurat sebagai rahmat Allah untuk mengatur manusia dan menahayuskerusakan yang lebih parah dari masyarakat dibaca Calvin di dalam tiga fungsi.

Calvin melihat fungsi hukum Taurat yang pertama berada di dalam peranan pedagogik¹⁴. Tentu tidak ada penjelasan yang lebih baik perihal apa yang Calvin nyatakan selain daripada penjelasan yang ia berikan sendiri mengenai fungsi yang ia nyatakan tersebut. Demikian penjelasan yang ia berikan di dalam bukunya *Institutio*:

“Kesalahan dan penghukuman kita yang dibuktikan dan disingkapkan oleh kesaksian Taurat bukanlah dimaksudkan untuk membuat kita putus asa dan patah semangat sehingga membiarkan diri kita hancur. Hal ini tidak akan terjadi jika kita dapat memanfaatkan kesadaran tersebut untuk kebaikan kita. Memang benar bahwa orang-orang fasik membuat diri mereka sendiri patah semangat, tetapi hal itu terjadi karena kekerasan hati mereka sendiri. Tetapi anak-anak Allah pasti sampai pada kondisi yang berlawanan, yaitu mendengarkan apa yang dikatakan oleh rasul Paulus, yang juga mengakui bahwa kita semua terkutuk di bawah Taurat, sehingga setiap mulut hanya bisa terdiam dan semua mata memandang kepada Allah. Namun di bagian lain rasul Paulus mengajarkan semua orang di dalam ketidakpercayaan, bukan untuk menghancurkan mereka atau membiarkan mereka terhilang, tetapi untuk memberi rahmat kepada mereka semua, yaitu dengan tujuan, agar sesudah mereka membuang semua kebanggaan yang sia-sia atas kebaikan mereka, mereka dapat menyadari bahwa sesungguhnya mereka semua ditopang oleh tangan-Nya. Bahkan terlebih lagi, setelah menyadari kondisinya yang papa dan tidak berdaya, mereka mau kembali ke dalam rahmat-Nya.”—Dikutip dari *Institutio* oleh Francois Wendel di dalam bukunya “Calvin, Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya”, (Momentum, 2010). hlm. 219-220.

Fungsi yang kedua bersifat umum dan memiliki cakupan yang lebih luas, bukan hanya berlaku bagi orang percaya, namun juga berlaku bagi orang yang tidak percaya. Dalam hal ini, Taurat dinyatakan dan menjadi ketetapan bagi masyarakat umum untuk dilaksanakan demi menahayuskerusakan

manusia, sekalipun mereka menjalankan hukum-hukum tersebut di dalam keadaan terpaksa. Pada konsep inilah, Calvin menyatakan fakta bahwa kebenaran memiliki sifat umum dan dapat menjadi pedoman bagi seluruh kalangan serta lapisan masyarakat. Berikut ini pernyataan Calvin perihal fungsi Taurat yang kedua:

“Dan bukan hanya hati mereka masih tetap jahat, mereka juga memiliki kebencian yang begitu mendalam terhadap hukum yang Allah berikan, dan karena Allah adalah pencipta hukum-hukum tersebut, mereka mencaci-maki Dia.... Perasaan seperti ini tampak lebih kentara pada sejumlah orang, dan lebih tersembunyi pada sebagian lainnya, namun perasaan ini pasti ada pada semua orang yang belum dilahirkan kembali.... Kebenaran yang melalui kekangan paksa semacam ini, niscaya bagi masyarakat manusia, bagai perdamaian yang diberikan oleh Juruselamat kita dengan mencegah agar jangan sampai segala sesuatu dikacaubalaukan, yang bisa terjadi jika setiap orang bebas berbuat sesuka hati.” — Dikutip dari *Institutio* oleh Francois Wendel di dalam bukunya “Calvin, Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya”, (Momentum, 2010). hlm. 220-221.

Pada fungsi kedua yang dinyatakan Calvin, kita dapat menangkap dua buah dasar pengertian. Pertama, penjelasan bagi pernyataan Alkitab yang menyatakan bahwa keselamatan bukan datang dari pelaksanaan

*Karena Israel yang
dikhhususkan bagi Allah
harus berbeda dari dunia,
dan bukan sekadar
berbeda, mereka harus
kudus dan benar di
hadapan Allah.*

terhadap hukum Taurat, karena nyata bahwa ketaatan manusia terhadap hukum tersebut hanya akibat paksaan atau takut menghadapi konsekuensi dari pelanggaran hukum tersebut. Bagaimana bila hukum atau sanksi tak ada? Apakah mereka tetap mencintai kebenaran dan melakukannya? Karena itu, menaati Taurat tidak menjadikan manusia lebih benar di hadapan Allah. Kedua, Calvin menyatakan sebuah fondasi pemahaman Kristen di dalam membangun kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan pada masyarakat plural tanpa menyimpang

dari dasar epistemologi yang Tuhan nyatakan. Dengan basis kebenaran bahwa Allah yang sejati merupakan Allah atas semua orang, sekalipun banyak yang tidak mengakui Ia sebagai Allah mereka, Calvin mengedepankan pemerintahan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat. Abraham Kuyper¹⁵ menjelaskan bagian ini dengan begitu jernih, demikian penjelasan beliau di dalam salah satu tulisannya:

“The Calvinistic confession of the sovereignty of God holds good for all the world, is true for all nations, and is of force in all authority which man exercises over man.... It is therefore a political faith which may be summarily expressed in these three theses: 1. God only, and never any creature, is possessed of sovereign rights, in the destiny of nations, because God alone created them, maintains them by His Almighty power, and rules them by His ordinances. 2. Sin has, in the realm of politics, broken down the direct government of God, and therefore the exercise of authority, for the purpose of government, has subsequently been invested in men, as a mechanical remedy. 3. In whatever form this authority may reveal itself, man never possesses power over his fellow man in any other way than by the authority which descends upon him from the majesty of God.” — Dikutip oleh David W. Hall pada bukunya *Calvin in the Public Square*, (P&R Publishings, 2009) dari tulisan Abraham Kuyper pada buku *Lectures on Calvinism*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1953). Penjelasan Kuyper membukakan kepada kita perihal pengaruh teologi yang benar terhadap pemerintahan yang adil.

Oleh karena tiga poin penjabaran yang dilakukan oleh Kuyper terhadap pemikiran Calvin, kekristenan memiliki posisi yang jelas sebagai anti dari pemerintahan absolut yang meniadakan hak konstituen/ rakyat, yang ketetapan-ketetapannya diatur secara konstitusional. Kekristenan mengambil posisi ini bukan karena suara populer yang mendukung pandangan ini, ataupun karena mengedepankan humanisme (pengagungan terhadap kemanusiaan), melainkan karena melihat bahwa otoritas pemerintahan mengalir dan dituntut pertanggungjawabannya dari Sang Khalik yang berdaulat mutlak.¹⁶ Calvin melihat fungsi pemerintahan sipil ini sebagai salah satu dari dua sisi pemerintahan mulia (pemerintahan gereja dan pemerintahan sipil) yang dinyatakan oleh Allah, dan dipakai/ memiliki fungsi sebagai “pendiri keadilan dan moralitas sosial”.¹⁷ Calvin membagi elemen pembentuk pemerintahan ini ke dalam tiga bagian, yaitu: 1. Aparatur negara/hakim yang diberi predikat sebagai pelindung dan penjaga hukum-hukum; 2. Hukum/kebijakan-

kebijakan; 3. Rakyat/masyarakat¹⁸. Calvin pun menegaskan identitas aparaturnya negara yang berakar pada dasar religius yang benar. Ia menyatakan dengan begitu indah dan sangat jernih bagi kita untuk dapat menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya esensi keagamaan yang benar tidak bisa lepas dari peranan pemerintahan publik. Karena esensi keagamaan yang benar pasti membawa kebaikan publik lintas etnis, ras, latar belakang kepercayaan, dan sebagainya. Demikian kutipan dari penjelasan Calvin:

“Magistrates may hence learn what their vocation is, for they are not to rule for their own interest, but for the public good; nor are they endowed with unbridled power, but what is restricted to the well-being of their subjects; in short, they are responsible to God and to men in the exercise of their power. For as they are deputed by God and do His business, they must give an account to Him: and then the ministrations which God has committed to them has a regard to the subjects, they are therefore debtors to them”-Dikutip oleh David W. Hall pada bukunya *Calvin in the Public Square*, (P&R Publishings, 2009), hlm 76 dari *Calvin’s Commentary on Romans*.

Maka, adalah sebuah kesalahan terbesar ketika kita mengira bahwa pemerintahan berdasarkan prinsip kristiani hanya membawa kebaikan bagi kalangan nasrani saja dan akan bersifat diskriminatif terhadap kepercayaan yang lain. Juga merupakan ketidakmengertian terhadap iman mereka ketika aparat negara berlatar belakang nasrani bertindak semena-mena karena berkuasa atau merupakan mayoritas. Dalam hal ini Calvin bukan menyatakan kesatuan institusi antara gereja dengan negara, melainkan kesatuan esensi. Bukan kesatuan institusi antara gereja dan negara seperti yang terjadi pada zaman *Medieval* yang Calvin maksud, melainkan kesamaan esensi yang sebenarnya menjadi basis dari berdirinya kedua institusi tersebut, yaitu melayani Allah dan takut terhadap Dia.

Fungsi terakhir dari hukum Taurat yang dinyatakan Calvin berbicara secara khusus bagi orang-orang percaya. Di dalam hukum Taurat, terdapat sarana terbaik bagi umat Allah untuk dapat mengenal kehendak-Nya, sekaligus sarana pengudusan kehidupan Kristen di hadapan Allah. Ketaatan terhadap Taurat oleh orang-orang percaya bukan lagi dikarenakan paksaan, oleh sebab Roh Allah telah berada di dalam mereka, dan kecintaan terhadap Allah terekspresikan melalui kecintaan mereka terhadap hukum-hukum-Nya. Pembebasan dari hukum Taurat¹⁹ tidak dimengerti sebagai bentuk *antinomian* (*lawless* atau hidup tidak berhukum), melainkan berbicara tentang kebebasan dari

paksaan melakukan hukum Taurat sebab kita sekarang melakukannya dengan rela.²⁰ Calvin juga bukan menyatakan ketaatan terhadap hukum ini dalam bentuk legalisme (ketaatan terhadap hukum tanpa mengerti esensi hukum tersebut). Calvin mengerti betul seperti yang Kristus, Tuhannya nyatakan perihal esensi dari hukum Taurat, yaitu “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan”. Taurat “... akan menjadi dorongan yang terus-menerus untuk menjaganya agar tidak tertidur atau menjadi malas”.²¹ Berikut ini kutipan langsung dari Calvin:

“Meskipun orang beriman memiliki Taurat yang ditulis di dalam hati mereka oleh jari Allah, atau dengan kata lain, meskipun mereka mungkin memiliki afeksi itu oleh pimpinan Roh Kudus, sehingga mereka rindu untuk mengutamakan Allah, mereka tetap memperoleh berkat ganda dari Taurat, sebab Taurat adalah sarana yang sangat berguna bagi mereka, untuk membuat mereka mendengar dengan lebih baik dan lebih pasti dari hari ke hari tentang apa yang merupakan kehendak Allah yang menjadi aspirasi mereka dan meneguhkan mereka dalam pengetahuan tentang kehendak-Nya itu... Selain itu, karena kita membutuhkan bukan hanya pengajaran tetapi juga nasihat, seorang hamba Allah dapat menggunakan Taurat ini sedemikian rupa sehingga melalui perenungan yang sering mengenai Taurat ia akan didorong di dalam ketaatan kepada Allah, dan diteguhkan di dalamnya dan dijauhkan dari melakukan berbagai kesalahan.”- Disadur dari buku Francois Wendel, *Calvin Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Momentum, 2010). hlm 222. yang mengutip tulisan Calvin di dalam *Institutio*.

Demikianlah kita melihat keluasan dan kelimpahan dari prinsip-prinsip kebenaran Tuhan yang Ia nyatakan kepada manusia. Sebagai kesimpulan dari bab dua ini, fakta bahwa Tuhan di dalam sejarah terus menyatakan kejelasan prinsip dan keluasan implikasi dari firman yang Ia nyatakan tidak bisa kita abaikan. Melalui figur-figur besar yang Allah bangkitkan di sepanjang masa, kita menemukan kekayaan warisan iman Kristen (dan masih banyak lagi di masa yang akan datang). Dari Calvin dan diteruskan melalui orang-orang yang mengasihi Allah, nyata bagi kita bahwa esensi institusi keagamaan dan esensi institusi pemerintahan sipil tidaklah terpisah. Fakta bahwa kedua lembaga ini memiliki peranan sebagai “orang tua” yang mengatur bidang-bidang kemasyarakatan²² lain tidak dapat kita pungkiri. Dua lembaga tertua tersebutlah yang mengarahkan peradaban manusia selama ini. Sekalipun instansi mereka terpisah dan memang tidak

boleh disatukan, peran dan fungsi kedua lembaga tersebut pada hakikatnya adalah sama, yaitu: Kasihilah Tuhanmu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Calvin dan Calvinisme: Pengembangan Pemikiran Calvin di Era Modern

Tetapi bukanlah dunia jika penerapan prinsip firman Tuhan tidak mengalami tantangan. Pada era modern, ketika tokoh-tokoh besar sudah harus pergi menghadap Tuhan, dan konteks yang baru Tuhan munculkan, dunia kita saat ini begitu miskin, terutama kekristenan. Kekristenan seperti kehilangan figur dan kehilangan suara. Dasar epistemologi dari firman Allah yang sudah ternyata jelas menjadi fondasi dan yang tak bisa diceraikan dari proses pembuatan kebijakan-kebijakan publik menemukan perlawanan terhadap penetrasinya kepada lini-lini sosial. Tetapi warisan-warisan kebenaran iman di masa lampau tidak mungkin hilang oleh karena kesetiaan Tuhan di dalam memelihara apa yang dahulu pernah Ia nyatakan. Kita dapat menemukan beberapa pengembangan lanjutan perihal pemikiran Kristen yang dikaitkan dengan dunia pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan bidang-bidang lain. Tetapi musuh yang nyata pun tidak pernah berhenti berkembang. Pada ranah yang menguasai kehidupan sosial masyarakat, arus pemikiran filsafat ternyata sudah menemukan tempat mereka bercokol selama ribuan tahun. Bahkan pemikiran dari filsuf-filsuf besar di masa lampau masih terus menghantui orang-orang pada era modern tanpa mereka sadari. Dan celaknya adalah ketika orang-orang yang dipengaruhi epistemologi demikian mengambil peranan penting di dalam tatanan masyarakat, serta berbagai di dalam proses melahirkan kebijakan publik. Kita menemukan peperangan epistemologi di dalam medan intelektual. Salah satu kisah sejarah yang akan kita soroti dalam hal ini adalah konteks kolonialisme Belanda di Indonesia.

Konteks dan tokoh yang akan kita soroti kali ini adalah Herman Bavinck²³ dengan mempersempit kajian konteks kepada bidang pendidikan. Ternyata pergumulan kekristenan pada masa itu tidak terlepas dari tanah kelahiran kita, Indonesia. Pada salah satu esai²⁴ yang ditulis dan dikemukakan di hadapan parlemen Belanda, Bavinck memperjuangkan tetap dipertahankannya penyampaian prinsip-prinsip Kristen yang menjadi dasar pendidikan Belanda selama ini. Latar belakangnya adalah, ketika kumpulan surat dari Raden Ajeng Kartini yang dikenal dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” menggemparkan negeri tulip ini, parlemen Belanda mulai serius memikirkan perihal pengadaan pendidikan yang layak bagi daerah-daerah koloni mereka. Problemanya adalah Indonesia dihuni mayoritas bukan oleh masyarakat berlatar belakang kepercayaan

nasrani. Peristiwa ini terjadi pada sekitar tahun 1911, di mana kondisi keuangan *Dutch East Indies*²⁵ dibahas oleh parlemen Belanda. Salah satu poin pembahasan adalah pertimbangan untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi kaum pribumi. Pemerintah Belanda melalui parlemen sedang melakukan musyawarah tentang kebijakan pendidikan bagi koloni mereka. Salah satu pertanyaan yang penting disampaikan pada rapat dengar pendapat tersebut adalah “*What is to be the foundation of the education of the natives? Is it to be based on religion or on general humanism? Is it to be confessional or neutral?*”²⁶

Alasan yang dikemukakan oleh C. Th. Van Deventer di depan parlemen mengedepankan alasan humanis-religius, yaitu bagaimana kondisi masyarakat yang akan sulit menerima iman mereka. Orang tua dari anak-anak pada koloni sangat senang jika anak-anak mereka menerima pendidikan bermutu dari negara kincir angin tersebut, tetapi menjadi hal yang menyinggung mereka bila iman yang tidak sesuai dengan tradisi leluhur diajarkan kepada keturunan mereka. Adalah tidak adil secara sosial bila kepercayaan Kristen harus dipaksakan kepada orang lain. Van Deventer berargumentasi bahwa pendidikan perihal ilmu pengetahuan alam (*natural science*) dapat berdiri sendiri tanpa membawa pemahaman iman Kristen. Lagi pula di dalam pembahasan dari *natural science*, aspek supranatural yang berada di dalam kepercayaan agama (dalam konteks ini adalah kekristenan) tidak diperlukan, bahkan cenderung berbahaya. Van Deventer mencapai satu kesimpulan pada pemaparannya bahwa pendidikan berbasis kekristenan hanya membawa oposisi dari pihak non-Kristen yang menerima pendidikan tersebut. Proses kristenisasi pada koloni mayoritas berbasis non-Kristen hanya menjadi sebuah usaha yang sia-sia.²⁷

Meresponi hal di atas, Bavinck menyatakan argumentasi yang menjawab inti permasalahan. Problematika kristenisasi daerah koloni bukanlah topik yang terutama, dan tujuan dari pendidikan Kristen memang bukanlah hal tersebut. Demikian kutipan argumentasi Bavinck di dalam menghadapi usaha membangun pendidikan berdasarkan basis humanis:

“Christian theology did not deny these things. On the contrary, following the example of the Scripture, it has always emphatically upheld the natural order and the casual nexus of the phenomena. It is not true that Christianity with its supernaturalism was hostile to the natural order and made science impossible, as Draper, for example, and others have sought to demonstrate with such relish. Much more in line with the facts is the judgment of Du-Bois-Reymond when

*he wrote: ‘Modern natural science, however paradoxical this may sound, owes its origin to Christianity’. In any case, Christianity made science -specifically natural science- possible and prepared the ground for it. For the more natural phenomena are deified -as in polytheism- and viewed as the visible images and bearers of deity, the more scientific inquiry is made impossible since it becomes automatically a form of desecration that disturbs the mystery of deity. But Christianity distinguished God and the world, and by its confession of God as the Creator of all things, separated God from the nexus of nature and lifted Him far above it. The study of nature, therefore, is no longer a violation of deity”. – Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008). hlm. 86.*

Bavinck menyatakan bahwa aspek supranatural tidak mengganggu proses pembelajaran ilmu natural, sekaligus aspek supranatural harus dibawa ke dalam pembelajaran natural karena Alkitab menyatakan bahwa Tuhan yang menciptakan dunia natural. Pada akhir dari esai tersebut, Bavinck menyatakan bahwa alam pun adalah buku Tuhan, tetapi usaha manusia

*Di dalam hukum Taurat,
terdapat sarana terbaik
bagi umat Allah untuk
dapat mengenal kehendak-
Nya, sekaligus sarana
pengudusan kehidupan
Kristen di hadapan Allah.*

di dalam mempelajarinya tanpa revelasi dari Tuhan hanya akan berujung kepada kesia-siaan²⁸. Lagi pula, dengan memegang argumentasi Calvin pada bab sebelumnya, usaha pengembangan pada sektor publik justru mendapat kekuatan yang berdasar kokoh pada semangat mengenal Allah, mengasihi Allah, dan takut terhadap Allah, sehingga manusia dituntut mengusahakan kebaikan terhadap sesamanya. Dan, pertama, fondasi Kristen dalam peran pedagogik pada sektor publik bukan dibaca di dalam bentuk pemaksaan yang buruk (karena kebenaran memang sering harus dipaksakan kepada orang yang tidak mau taat di tengah-tengah ketidaktahuan, maupun ketidaktujuan mereka, perhatikan fungsi kedua dari tiga aspek Taurat yang dikemukakan Calvin). Kedua, perihal kepercayaan terhadap

Kristus, doktrin *Reformed* menyatakan dengan jelas bahwa penerimaan terhadap Kristus dikerjakan oleh Allah Roh Kudus yang melahirkan seseorang.

Kesimpulan Reflektif: Panggilan Kekristenan Tiap Zaman

Dari salah satu kasus yang dihadapi Bavinck, tampak sekali bagaimana pola yang serupa muncul dari zaman ke zaman. Epistemologi Kristen dirasa tidak diperlukan, karena dunia dapat berdiri tanpanya. Dan kembali bahwa sektor publik tidak memerlukan campur tangan keagamaan, apalagi menjadi basis dari pengembangannya. Bagaimanakah menjawab tantangan-tantangan tersebut? Dari pemaparan singkat tiga bagian ini, pembelajaran theologi yang mendalam demi membangun dasar epistemologi yang kokoh tidak dapat terelakkan jikalau kekristenan tidak ingin habis hilang ditelan dunia. Pembelajaran theologis bukanlah sesuatu yang sering difitnah sebagai sarana menjadi “ahli farisi” dalam nada yang miring (walau ada konteks yang harus kita pertimbangkan sebagai bahan koreksi, tetapi sering kali pernyataan tersebut tidak berbasis dan hanya menjadi sebutan umum yang dangkal). Kembali menjawab kaitan antara iman dan lini-lini sosial lain, kita tidak akan pernah bisa mengintegrasikan apa yang sedari awalnya adalah satu dari Tuhan jikalau kita tidak kembali kepada wahyu Allah yang sedalam-dalamnya. Hukum Tuhan, prinsip kebenaran-kebenaran Tuhan dan bagaimana Tuhan memunculkan pengertian-pengertian-Nya di dalam setiap zaman melalui konteks yang la munculkan adalah hal yang harus menjadi basis epistemologi kita. Kenapa? Bukan karena kekristenan egois, tetapi karena memang kebenarannya adalah demikian. Pada akhirnya, setuju ataupun tidak, pengharapan dunia untuk dapat mencapai tatanan masyarakat sosial yang adil hanyalah ketika kita kembali kepada kebenaran Allah yang la wahyukan. Karena bukankah tatanan masyarakat “dunia alternatif ketiga” tersebut memang ada? Tatanan masyarakat umat Allah ketika waktunya tiba, Yerusalem yang baru itu turun dari sorga. Amin.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008).
2. David W. Hall, *Calvin in the Public Square* (P&R Publishing, 2009).
3. Francois Wendel, *Calvin Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Momentum, 2010).
4. Margaret R. Bunson, *Encyclopedia of Ancient Egypt* (Facts on File, Inc. 2002).
5. Richard L. Pratt, Jr., *NIV Spirit of the Reformation Study Bible* (Zondervan, 2003).
6. Barbetta Stanley Spaeth (editor), *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions*

(Cambridge University Press, 2013).

- James K. Hoffmeier, *Israel in Egypt* (Oxford University Press, 1999).

Buku-Buku Rekomendasi:

- J.I. Packer, *Kristen Sejati: 10 hukum* (Momentum).
- David W. Hall, Marvin Padgett, *Calvin and Culture* (P&R Publishing, 2010).

Endnotes:

- Penegasan ini dapat kita lihat pada akhir Kitab Kejadian, di mana oleh karena tangan Allah menyertai Yusuf, bangsa Mesir menjadi bangsa yang bertahan selama bencana kelaparan hebat terjadi. Mesir menjadi pusat perdagangan dunia Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*). (Kej. 41:55-57). Dan juga oleh karena bencana kelaparan tersebut, Mesir kuno yang tadinya terbagi ke dalam beberapa daerah tuan tanah yang otonom menjadi satu di bawah kekuasaan Firaun (Kej. 47:13-26).
- Melalui penelusuran catatan sejarah, para ahli berargumentasi dan menarik kesimpulan bahwa Ramses II adalah Firaun tanpa nama yang dicatat pada Kitab Keluaran ketika Musa meminta supaya ia membebaskan bangsa Israel untuk beribadah kepada Allah YHWH. Masa pemerintahan Ramses II diperkirakan berlangsung pada tahun 1278-1213 SM, yaitu pada masa *The Nineteenth Dynasty* di era *The New Kingdom*. Sumber: James K. Hoffmeier, *Israel in Egypt* (Oxford University Press, 1999) hlm. 107-126.
- Sejarawan membagi kronologi dinasti kerajaan Mesir menjadi beberapa bagian, yaitu: 1. Masa *Old Kingdom* (dinasti ke 3-6), rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 2700-2190 SM; 2. *First Intermediate Period* (dinasti ke 7-11), rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 2190-2106 SM; 3. Masa *Middle Kingdom* (dinasti ke 11-12), rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 2106-1786 SM; 4. *Second Intermediate Period* (dinasti ke 13-17), rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 1786-1550 atau 1539 SM, di dalam masa ini terdapat masa yang disebut *The Hyksos Period* (dinasti ke 15-16) dengan rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 1648-1550 atau 1540 SM; 5. Masa *The New Kingdom* (dinasti ke 18-20), rentang waktu keberadaan diperkirakan dari tahun 1550 atau 1539-1069 SM, masa ini dibagi ke dalam tiga periode dinasti, yaitu: *The Eighteenth Dynasty* (1550 atau 1539-1295 SM), *The Nineteenth Dynasty* (1295-1186 SM), *The Twentieth Dynasty* (1186-1069 SM). Sumber: James K. Hoffmeier, *Israel in Egypt* (Oxford University Press, 1999).
- Israel dihimpit oleh dua peradaban besar yaitu peradaban Sungai Nil, diwakili oleh bangsa Mesir dan peradaban dari Sungai Tigris-Efrat yang diwakili oleh bangsa Mesopotamia. Satu lagi adalah peradaban Syria-Kanaan yang merupakan persilangan/percampuran antara dua kebudayaan besar lainnya. Sumber: Barbette Stanley Spaeth (editor), *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions* (Cambridge University Press, 2013).
- Heliopolis merupakan salah satu kota tertua di dalam peradaban Mesir kuno. Merupakan ibukota dari provinsi ke-13 dari region "*Lower Egypt*" (seperti region Jawa, atau Kalimantan, dan seterusnya) dan merupakan pusat politik, keagamaan, dan penyembahan terhadap dewa Ra serta Atum, yang dijadikan satu dengan sebutan Ra-Atum. Kota ini diperkirakan sudah berdiri bahkan sebelum zaman dinasti kerajaan Mesir dimulai (sekitar tahun 3000 SM). Di dalam tulisan Perjanjian Lama, kota ini dikenal dengan sebutan "On". Sumber: Margaret R. Bunson, *Encyclopedia of Ancient Egypt* (Facts On File, Inc. 2002); <http://www.ancient-wisdom.co.uk/egypt/heliopolis.htm> - Diakses pada 25/04/2014.
- "Atum: A primordial god who existed alone at the beginning of the world. In the tradition of Heliopolis, he is credited with creating the first generation of gods."-Sumber: Emily Teeter, *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions* (Cambridge University Press, 2013). hlm. 30.
- "A variety of myths recount the creation of the gods and the world. The version from Heliopolis relates that the god Atum, through an act of masturbation

(because he had no female counterpart), created the gods Shu and Tefnut, who represent air and moisture. They in turn bore Geb and Nut (earth and sky) and their offspring, the siblings Isis, Osiris, Seth, and Nephthys. Each god personified a paired and contrasting aspect of the world. In the tradition of Memphis, Ptah created the gods through his heart (intellect) and his speech."-Sumber: Emily Teeter, *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions* (Cambridge University Press, 2013). hlm. 16.

- Sedikit selingan, kisah percintaan dewa Geb dengan saudarinya Nut digambarkan dengan cukup mengharukan. Alkisah ketika dewa Atum (yang adalah "kakek" dari mereka berdua) mengetahui hubungan cinta terlarang antarkeluarga sedarah ini, Atum memerintahkan Shu untuk memisahkan mereka berdua. Akhirnya, akibat cinta terlarang ini, Nut diasingkan dari Geb untuk selamanya dan ditaruh sebagai langit. Apa mau dikata, kekuatan cinta tak selalu bisa meniadakan realitas, Geb yang hanyalah "anak" harus rela ditempatkan sebagai bumi oleh ayahnya. Kesedihan yang begitu mendalam akibat terpisah dari Geb membuat Nut tak kuasa menahan tangis. Tangisan dan air mata duka dari Nut terus menetes memenuhi bumi sehingga menjadi lautan dan samudra. Geb yang memandang duka-lara dari sang pujaan hati pun tak kuasa menahan kepedihan karena harus terpisah untuk selamanya. Menatap tanpa dapat menggapai, Geb tenggelam dalam nestapa yang takkan pernah usai, tangisannya menjadi cikal-bakal aliran-aliran sungai yang mengalir dari pegunungan menuju lautan lepas. Sungguh, kisah cinta para dewa begitu mengharukan bukan?-Sumber: Margaret R. Bunson, *Encyclopedia of Ancient Egypt* (Facts On File, Inc. 2002)-dengan sedikit pembahasan ulang.
- NIV Study Bible: Spirit of the Reformation footnotes* (hlm. 148). Bandingkan dengan Keluaran 24:11 ketika mereka melakukan makan bersama di hadapan Allah YHWH.
- "The myths and iconography indicate that the gods were conceived of in human terms. They required sustenance, exhibited a range of emotions, and were negatively affected by the acts of other gods-if one failed to perform his divine duties, all suffered. The gods were neither omniscient nor omnipotent, but made mistakes and were capable of being deceived. Still, they possessed a wisdom and power that was far above that of man. The level of wisdom and power varied widely depending on each deity's status within the pantheon, which itself often depended on the importance of the natural phenomenon that that deity represented."-Sumber: Emily Teeter, *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions* (Cambridge University Press, 2013). hlm. 98.
- "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."-Kejadian 3:15; Indonesia Terjemahan Baru.
- John Calvin (1509-1564) adalah salah satu tokoh Kristen terbesar di sepanjang sejarah. Seorang theolog, pastor, sekaligus negarawan yang bukan saja ahli di bidang teologi, melainkan juga ahli di bidang hukum. Pada kesempatan kali ini pokok bahasan akan berfokus pada tokoh tersebut dan perkembangan pemikiran besarnya yang bertahan selama ratusan tahun. Bukan berarti sebelum Calvin tidak ada tokoh Kristen besar lain yang berpengaruh begitu hebat di dalam dunia sehingga tokoh ini dipilih, melainkan karena banyak dan luasnya pemikiran tokoh-tokoh tersebut di dalam sejarah, sehingga bahasan tokoh akan dipersempit kepada satu tokoh ini saja.
- Untuk pemahaman perihal kondisi Gereja yang menjadi konteks bagi para Reformator tidak akan dibahas di dalam artikel ini. Salah satu sumber pembelajaran yang baik mengenai hal ini dapat pembaca temukan pada tulisan Dr. Jack L. Arnold pada thirdmill.org dengan tema "*Church History*".
- "Fungsi pertama adalah dengan mendemonstrasikan kebenaran Allah yang berarti apa yang menyenangkan hati-Nya, Taurat menegur setiap manusia atas ketidakbenaran masing-masing, serta meyakinkan manusia tentang ketidakbenarannya dan hukuman

yang akan menyimpannya.... Taurat berfungsi seperti cermin di mana kita pertama-tama merenungkan kelemahan dan pelanggaran yang kita perbuat. Seperti ketika di depan cermin, kita melihat kotoran di wajah kita." Dikutip dari *Institutio* oleh Francois Wendel di dalam bukunya "*Calvin, Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*", (Momentum, 2010). hlm. 219.

- Abraham Kuyper (1837-1920) adalah salah satu tokoh Kristen *Reformed* besar yang Tuhan bangkitkan, dan berpengaruh luas, baik bagi kekristenan maupun dunia sekuler. Dia adalah seorang politikus Belanda, jurnalis, negarawan dan theolog. Dia pernah menjabat sebagai perdana menteri Belanda pada tahun 1901 hingga 1905.
- David W. Hall, *Calvin in the Public Square* (P&R Publishing, 2009). hlm. 74.
- Ibid*; Roma 13:4.
- Ibid*.
- "Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat."-Roma 7:6, Indonesia Terjemahan Baru.
- Francois Wendel, *Calvin Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Momentum, 2010). hlm. 226.
- Francois Wendel, *Calvin Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Momentum, 2010). hlm. 222. Wendel mengutipnya dari buku *Institutio* 2.7.12.
- Yang saya maksud dalam hal ini adalah pendidikan, perekonomian, seni, sastra, ilmu pengetahuan, militer, dan bidang-bidang lain yang mungkin terlupakan untuk disebut.
- Herman Bavinck (1854-1921) adalah salah satu tokoh *Reformed* Belanda, seorang theolog, politikus, dan rohaniawan. Seorang intelektual *Reformed* yang aktif di parlemen Belanda dan tergabung di dalam partai politik yang didirikan oleh Abraham Kuyper. Salah satu *magnum opus*-nya yang terkenal adalah "*Reformed Dogmatics*".
- Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008). Esai berjudul "*Christianity and Natural Science*".
- Atau yang kita kenal dengan sebutan "Kompeni", itu adalah "*Vereenigde Oostindische Compagnie*", biasa disingkat menjadi V.O.C. Sebuah perusahaan privat multinasional yang didirikan pada tahun 1602. Perusahaan ini dari tahun 1602 hingga tahun 1796 tercatat melakukan transaksi jual beli lebih dari 2,5 juta ton barang di daerah Asia. Sebagai pembanding, saingan terdekat mereka, yaitu perusahaan dagang milik Inggris, selama 300 tahun hanya melakukan transaksi jual beli seperlima dari apa yang V.O.C. kerjakan. Pada abad ke-17, V.O.C. mendapat keuntungan yang sangat besar dari monopoli perdagangan rempah-rempah. Perusahaan raksasa ini juga diberikan otoritas untuk menjalankan sebagian fungsi yang dimiliki pemerintahan sipil dan militer, seperti mengadakan perang, membuat perjanjian sebagai negara, membuat mata uang sendiri dan membangun koloni. Tahun 1800 perusahaan ini bangkrut dan diakuisisi pemerintah Belanda.-Sumber: Wikipedia.
- Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008). hlm. 81.
- Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008). hlm. 82-83.
- Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society* (Baker Academic, 2008). hlm. 104; Roma 1:19-20.

HUKUM

Sebuah Penghayatan Melalui Perspektif Pribadi dan Intensi

Introduksi dan Tujuan

Pada bulan ini, buletin PILLAR akan membahas secara khusus tema mengenai hukum. Dalam khotbah eksposisinya mengenai Sepuluh Hukum, Pdt. Dr. Stephen Tong sudah mengulas tema penting ini dengan teliti. Dalam introduksinya, hukum di seluruh dunia dibedakan menjadi dua, yakni yang berasal dari wahyu umum dan wahyu khusus. Dalam perspektif wahyu umum, kita bisa mengerti bahwa semua orang (juga yang tidak mengenal Tuhan) sadar bahwa hukum sangatlah penting dan diperlukan dalam masyarakat. Bahkan dalam kebudayaan-kebudayaan kuno sekalipun, hukum sudah muncul dalam kebudayaan tersebut. Namun dalam perspektif wahyu khusus, hanya Sepuluh Hukum yang langsung bersumber dari Allah. Maka tidak ada konstitusi lain di seluruh dunia yang dimulai dengan kalimat "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku".

Manusia yang adalah gambar dan rupa Allah diciptakan dengan sifat kebenaran dan keadilan. Maka sejak awal, hukum merupakan suatu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Hukum menjadi suatu panduan dan arahan yang berguna untuk mengatur segala perilaku dan tindak-tanduk dalam masyarakat. Contoh-contoh fungsi penting hukum adalah untuk melindungi setiap individu dari segala bahaya/tindakan yang tidak bertanggung jawab, menjadi alat untuk menegakkan keadilan, menjaga hak-hak setiap orang, dan menjaga kestabilan dalam masyarakat.

Salah satu catatan tertua mengenai hukum adalah hukum Mesir kuno yang ditemukan pada tahun 3000 SM. Pada konteks waktu itu, hukum tertulis berjalan berdampingan secara erat dengan hukum verbal yang diturunkan secara tradisi. Topik besar yang dicakup adalah mengenai kesamarataan sosial. Pada tahun 1760 SM, hukum mengalami perkembangan yang lebih signifikan di daerah Babilonia. Hukum yang paling terkenal pada masa itu adalah Kodeks Hammurabi. Kodeks ini menjadi kode resmi hukum tertulis pertama di dunia. Dalam tahun-tahun selanjutnya, kebudayaan Yunani kuno juga memperkembangkan hukum dan diterapkan secara khusus dalam aspek pengaturan kota. Dari contoh-contoh ini, kita bisa melihat bahwa dari kebudayaan-kebudayaan kuno sekalipun, hukum sudah menjadi elemen penting dan tidak terpisahkan dalam peradaban manusia.

Pribadi dan Intensi

Pada kesempatan ini, salah satu bagian yang penulis ingin tekankan adalah mengenai aspek pribadi dan intensi dalam hukum. Dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini, sangat sering kita tidak lagi memikirkan mengenai pribadi yang membuat hukum dan motivasi dalam pembuatan hukum tersebut. Hukum sering kali dilihat hanya sebagai peraturan tertulis yang kaku dan mati sehingga dilaksanakan secara literal, tanpa kesadaran, dan mekanis. Atau kalau tidak, hukum dilihat sebagai sesuatu yang bisa dianalisis dan dibongkar untuk dicari celahnya, sehingga berbagai macam kesempatan dan keuntungan bisa diambil dari celah-celah tersebut. Tentunya mentalitas seperti ini menjadi masalah besar, apalagi kalau diterapkan ke dalam aspek hukum-hukum yang Tuhan nyatakan dalam Alkitab. Dengan sikap seperti ini, akan menjadi sangat sulit bagi kita untuk menghayati Pribadi yang begitu mengasihi kita dan sebenarnya memberikan seluruh peraturan dan hukum tersebut justru untuk kebaikan kita sendiri.

Hukum bukanlah hanya sebatas peraturan dan regulasi yang abstrak. Hukum dengan jelas merefleksikan intensi dari pribadi yang membuat dan menyatakan hukum tersebut. Melalui hukum, seharusnya kita bisa lebih mengenal karakter dari sang pembuat hukum. Dalam konteks Kitab Mazmur, terminologi Hukum Allah dan Firman Allah sering digunakan secara bergantian. Sering pemazmur menyatakan kecintaan dan kerinduannya yang mendalam akan hukum-hukum Tuhan. Jika kita melihat hukum hanya sebagai peraturan-peraturan yang mati, tentunya akan kesulitan untuk bisa memiliki kecintaan yang mendalam akan hukum-hukum tersebut. Melalui hukum, sang pemazmur mengenal Allah sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya, mencintai keadilan, Mahabijaksana, mengasihi umat-Nya, memberikan tuntunan, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia. Lebih dalam lagi, melalui hukum, pemazmur juga menjadi sadar akan betapa sempurnanya Allah Sang Pembuat Hukum, dan betapa bobrohnya dia sebagai manusia berdosa. Kesadaran ini mendorong pemazmur untuk memiliki hati yang siap untuk diingatkan dan diajar, juga untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam kitab Yesaya pasal 1, Tuhan memberikan teguran yang sangat jelas kepada pemimpin-pemimpin Israel. Secara fenomena, mereka terlihat menjalankan hukum-hukum Tuhan dengan baik. Mereka masih memberikan korban-korban bakaran, masih rajin dan rutin datang beribadah, dan juga terus konsisten membawa persembahan kepada Tuhan. Tetapi dalam bagian itu, tertulis jelas bahwa Tuhan menolak, dan bahkan membenci itu semua. Tuhan ditulis jemu dan jijik akan segala hal tersebut. Hal yang senada juga tertulis dalam kitab 1 Samuel pasal 15. Di sana Saul dan rakyat ditulis mengambil jaran kambing

domba dan lembu terbaik yang sebetulnya Tuhan perintahkan untuk dimusnahkan. Saul beralasan bahwa hewan-hewan tersebut nantinya akan dipersembahkan kepada Tuhan. Namun Tuhan yang menilik hati lebih berkenan kepada ketaatan dan telinga yang mendengar dibandingkan segala lemak domba-domba jantan. Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus memberikan teguran keras kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang begitu munafik. Sekali lagi, dari luar mereka seolah begitu rajin dan menjalankan hukum. Mereka memberikan persepuluhan dan persembahan, menaikkan doa yang panjang, dan menjalankan hukum Taurat dengan ketat. Tetapi dalam bagian itu ditulis bahwa mereka mengabaikan aspek belas kasihan, kesetiaan, dan keadilan.

Perenungan

Setelah sedikit membahas mengenai aspek hukum, pribadi, dan intensi, kita bisa sama-sama memikirkan dan merefleksikan kembali sikap kita sejauh ini terhadap hukum. Apakah kita selama ini hanya menjalankan hukum secara mekanis dan rutinitas semata? Seberapa dalam kita sudah mengenal karakter Tuhan Sang Pemberi Hukum? Pernahkah kita memiliki kecintaan yang begitu mendalam terhadap hukum-hukum yang sudah Tuhan berikan? Untuk para pembaca yang memiliki kapasitas sebagai pembuat hukum (*policy maker*) atau yang menginterpretasi hukum, bagaimanakah mentalitas kita selama ini? Apa hukum-hukum tersebut diformulasikan sedemikian rupa hanya supaya ada keuntungan yang bisa diambil? Sudahkah hukum-hukum itu diimplementasikan dengan memikirkan orang-orang yang nantinya menjalankan hukum tersebut? Tentunya kita sudah kenyang dengan kisah-kisah mengenai kebijakan dan hukum yang dibuat tetapi sangat tidak sesuai dengan konteks realitas masyarakat yang ada. Semoga artikel singkat ini bisa memicu setiap kita untuk melihat aspek hukum dalam perspektif yang benar, sesuai dengan firman Tuhan.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

1. <http://www.buletinpillar.org/transkrip/sepuluh-hukum>
2. <http://www.desiringgod.org/sermons/why-the-law-was-given>
3. <http://www.ligonier.org/learn/articles/goodness-law/>
4. <http://www.ligonier.org/learn/articles/lighting-way-didactic-use-law/>
5. <http://www.ligonier.org/learn/articles/restraining-civil-use-law/>
6. <http://www.ligonier.org/learn/articles/reflecting-sin-pedagogical-use-law/>